

ALBUM GERABAH TRADISIONAL

LAMPUNG • KALIMANTAN SELATAN • BALI
SULAWESI UTARA • SULAWESI TENGAH
NUSA TENGGARA TIMUR



Direktorat
Budayaan

ALBUM OF TRADITIONAL POTTERY
LAMPUNG • SOUTH KALIMANTAN • BALI • NORTH SULAWESI
CENTRAL SULAWESI • EAST NUSA TENGGARA

Sudah diinocentorisasi
880/rakete



MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

ALBUM GERABAH TRADISIONAL

**LAMPUNG • KALIMANTAN SELATAN • BALI
SULAWESI UTARA • SULAWESI TENGAH
NUSA TENGGARA TIMUR**

**ALBUM OF TRADITIONAL GARMENT
LAMPUNG • SOUTH KALIMANTAN • BALI • NORTH SULAWESI
CENTRAL SULAWESI • EAST NUSA TENGGARA**

PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DITJEN NESF
DEPBUDPAR

NO. INV : 427

PEROLEHAN :

TGL : 05-04-2007

SANDI PUSTAKA : 738.2598 (8)

ALBUM GERABAH TRADISIONAL

**LAMPUNG • KALIMANTAN SELATAN • BALI
SULAWESI UTARA • SULAWESI TENGAH
NUSA TENGGARA TIMUR**

**ALBUM OF TRADITIONAL POTTERY
LAMPUNG • SOUTH KALIMANTAN • BALI • NORTH SULAWESI
CENTRAL SULAWESI • EAST NUSA TENGGARA**

Pengantar
Introduction

WIYOSO YUDHOSEPUTRO

Penterjemah
Translator

SOEPARDJO

Perancang Grafis
Graphic Designer

RISMAN MARAH

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
PROYEK PEMBINAAN MEDIA KEBUDAYAAN
1991/1992

MINISTRY OF EDUCATION AND CULTURE
DIRECTORATE GENERAL OF CULTURE
PROJECT OF CULTURAL MEDIA DEVELOPMENT
1991/1992

Kata Pengantar

Salah satu jalur kebijaksanaan pembangunan di bidang kebudayaan perlu diarahkan sedemikian rupa sehingga pengelolaan komunikasi kebudayaan dapat menuju ke arah peningkatan dan penyebaran khasanah budaya.

Yang dimaksud dengan komunikasi kebudayaan adalah penyebaran informasi tentang kebudayaan Indonesia dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Penyebaran informasi kebudayaan sekaligus dimaksudkan untuk dapat meningkatkan kesadaran berbudaya masyarakat untuk menghargai, menghayati dan mengembangkan nilai luhur budaya bangsa, khususnya bagi para generasi muda.

Salah satu media untuk dapat menyebarkan informasi tersebut adalah melalui Album Seni Budaya yang dilaksanakan oleh Proyek Pembinaan Media Kebudayaan, Jakarta.

Pada kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan, penyuntingan, penataan, penterjemahan, sampai Album Seni Budaya ini dapat diterbitkan. Kami menyadari hasil penyusunan Album Seni Budaya ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kami mohon saran dan kritik yang membangun dari pembaca sekalian, demi perbaikan-perbaikan selanjutnya.

Mudah-mudahan Album Seni Budaya ini benar-benar bermanfaat dalam membantu peningkatan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Proyek Pembinaan Media Kebudayaan Jakarta
Pemimpin,



I.G.N. Widja, SH.
NIP. : 130606820

Preface

One of the Country's Development Policies in the area of culture is to be geared towards the development of cultural communication in order to broaden the spreading of cultural treasures. What is particularly meant with cultural communication in this case is the spreading of information on Indonesian culture, and likewise, in heightening the cultural consciousness of the people in order to be able to appreciate, percieve and develop the high value of the traditional culture, especially among younger generation.

One of the media for spreading the above information is the Cultural Album prepared by the Project of Cultural Media in Jakarta. In this respect, therefore, I would like to thank those who do the writing, editing, layouting, and the translation without which this publication is impossible. In the meantime I am also aware that the publication of this Cultural Album is far from bieng perfect and there fore I herewith would also like to invite suggestions as well as constructive criticism for future improvements.

I do hope that this Cultural Album is of any use in the intensification of the development of our national culture.

*The Project of Cultural Media
Development Jakarta.
Chairman,*



*IGN. Widja, SH.
NIP. 130606820*

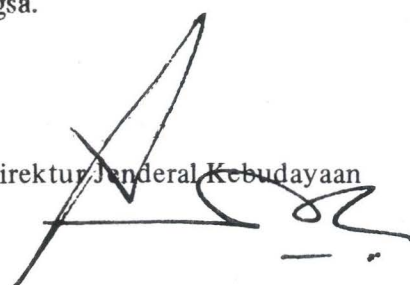
**Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

Suatu terbitan yang berisi gambar atau foto indah dengan ditambah deskripsi singkat dan tepat selamanya merupakan alat menarik untuk memperkenalkan subjek terbitan bersangkutan. Hal itu jelas lebih-lebih berlaku bila bidang terbitannya Seni Budaya.

Album Seni Budaya yang disajikan di sini adalah hasil survei Proyek Pembinaan Media Kebudayaan, yang memang telah mengeluarkan beberapa terbitan. Seni Budaya yang menjadi subjek dalam Album ini adalah yang menjadi perhatian Direktorat Jenderal Kebudayaan secara khusus, antara lain seni rupa dalam berbagai aspeknya serta peninggalan sejarah dan purbakala nasional.

Demikianlah apa yang disajikan di sini diharapkan selain menarik sebagai album bergambar juga sanggup menjadi sumber inspirasi dalam perkembangan seni budaya nasional yang berkepribadian bangsa.

Direktur Jenderal Kebudayaan


Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130204562 *ml.*

**Address of Director General of Culture
Ministry of Education and Culture**

A publication containing beautiful pictures or photos with short and precise description, forms an interesting means to introduce the subject therein, more over since it is concerning Art and Culture.

The Album of Art and Culture presented here is the product of a survey of Culture Media Project which has in fact issued some publications. The Directorate General of Culture has paid special attention to Art and Culture which is the subject of this Album among others fine art with all kinds of its aspects and historic as well as prehistoric inheritance.

I hope that what is presented here does not only attract people's attention as Album of pictures but also as the source of inspiration in the development of national culture art with national identity.

Director General of Culture


Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130204562 *ml.*

DAFTAR ISI
CONTENT

1

Pengantar
Introduction

15

Lampung
Lampung

31

Kalimantan Selatan
South Kalimantan

45

Bali
Bali

61

Sulawesi Utara
North Sulawesi

75

Sulawesi Tengah
Central Sulawesi

83

Nusa Tenggara Timur
East Nusa Tenggara

Pengantar
Introduction

Pengantar

Bangsa Indonesia yang menempati daerah tropis yang subur memiliki dasar kebudayaan agraris yang tersebar di seluruh daerah. Salah satu ciri dari kebudayaan bangsa Indonesia pada kalangan petani ialah kebiasaan untuk memanfaatkan bahan yang tersedia di sekitar tempat bermukim sebagai bahan baku kerajinan. Kerajinan tangan dikerjakan oleh masyarakat petani dalam waktu senggang ketika menunggu panen hasil buminya. Keakraban para petani dengan lingkungan, dan kesuburan tanah menimbulkan kepandaian mengolah bahan alami untuk dijadikan sebagai media kerajinan.

Langkah mula dari kerajinan tangan didasarkan pada kebutuhan pokok dari kehidupan masyarakat tani, baik untuk memenuhi kebutuhan sarana fisik seperti rumah tinggal, dan perabot rumah tangga maupun untuk dipergunakan sebagai sarana upacara adat sesuai dengan kepercayaan yang ada.

Salah satu hasil kerajinan masyarakat tani ialah benda gerabah, benda yang dibuat dari tanah liat yang dikeringkan dengan melakukan pembakaran secara sederhana tanpa menggunakan pelapis glasir seperti pada keramik biasa. Jadi gerabah ialah hasil tahap awal dari kerajinan keramik dan yang sudah dikenal sejak zaman Prasejarah. Di Indonesia gerabah banyak ditemukan di beberapa daerah peninggalan kebudayaan Neolitik. Sampai sekarang di beberapa daerah pedesaan masih dapat dikenal kerajinan gerabah yang masih menggunakan cara-cara pembuatan yang sederhana seperti yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun menurun.

Prototip dari benda-benda gerabah sebagai benda pakai dari zaman Batu memperlihatkan ciri-ciri yang sama, karena ditunjang oleh cara-cara pembuatan yang sama sebagai pengalaman pertama manusia dalam menggarap tanah liat. Persamaan bentuk benda gerabah itu, disebabkan persamaan ide dalam menentukan bentuk, sesuai dengan kebutuhan praktis dari masyarakat tani yang masih serba sederhana dalam tingkat kehidupannya. Sebelum ditemukan subang pelarik sebagai alat untuk membentuk tanah liat, bentuk cekung-cembung atau bentuk bulat yang berongga dari benda gerabah dicapai dengan menyusun lempengan tanah liat dengan dipukul-pukul. Jika gerabah sesuai dengan fungsi praktisnya telah berbentuk maka bidang permukaan dinding dihaluskan, dan padanya diterapkan hiasan dengan berbagai teknik. Cara lain untuk membuat benda gerabah ialah dengan jalan menyusun pilinan tanah liat dari bawah sampai ke atas sesuai dengan bentuk, dan ukuran yang dikehendaki. Gerabah pilinan ini banyak ditemukan di beberapa daerah Indonesia yang berasal dari zaman Prasejarah.

Cara-cara pembuatan benda gerabah tersebut menunjukkan bentuk yang tidak sentris, dan tidak rata dibandingkan dengan cara pembuatan benda gerabah dengan alat subang pelarik. Akibat lain ialah penampilan hiasan yang dibubuhkan pada permukaan dinding gerabah serba tidak sama dan tidak beraturan. Hiasan tertua pada benda gerabah prasejarah dibuat dengan cara menempelkan atau membuat teraan pada dinding gerabah selama masih basah. Teraan dengan kulit kerang, anyaman bambu atau tenunan serat memberikan kesan dekoratif. Di samping itu, ada hiasan yang dibuat dengan menggores dinding gerabah dengan benda tajam yang menghasilkan garis-garis lurus, gelombang, silang, garis sudut, dan bentuk-bentuk geometris.

Benda-benda gerabah seperti bejana, tembikar, periuk, kendi, ceret, mangkuk, dan sebagainya sudah banyak yang sukar ditelusuri di daerah-daerah pedesaan di Indonesia,

kecuali di daerah pedalaman yang sampai sekarang belum atau jarang tersentuh oleh kebudayaan asing.

Pada buku Album Budaya ini disajikan secara visual berbagai karya kerajinan gerabah dari Propinsi Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Utara yang masih memperlihatkan tanda-tanda tradisi kerajinan gerabah prasejarah. Dari Propinsi Lampung hasil kerajinan gerabah menampilkan bentuk yang lebih maju dengan tanda-tanda yang menunjukkan adanya pengaruh dari seni keramik asing. Hasil kerajinan gerabah dari Bali, dan Propinsi Kalimantan Selatan memperlihatkan tanda-tanda kesenian rakyat setempat, dan tidak hanya berfungsi sebagai benda pakai, tetapi juga sebagai benda hiasan, dan alat upacara adat.

Tradisi kerajinan prasejarah masih diteruskan dalam masyarakat pedesaan di daerah Kupang Timur dalam membuat barang gerabah seperti gentong, periuk, tempayan, dan pot bunga dengan bentuk yang sederhana, tanpa hiasan. Para pengrajin dari daerah tersebut kebanyakan wanita, dan anak-anak keluarga petani yang bekerja pada waktu senggang sebelum musim panen. Hasil kerajinan ini dijual sebagai tambahan penghasilan kepada masyarakat sekitarnya atau kepada Departemen Perindustrian Wilayah NTT. Kerajinan gerabah tradisional tersebut makin terdesak oleh barang-barang dari plastik buatan pabrik. Jika pusat-pusat kerajinan itu masih bertahan adalah karena kegiatan itu masih didasarkan pada kerja sambilan, dan karena bimbingan dari Departemen Perindustrian untuk menjaga kelestariannya.

Sekalipun cara kerjanya masih tradisional, hasil karya kerajinan gerabah berbeda antara satu daerah dengan daerah lain. Perbedaan tidak hanya terbatas pada jenis barang, tetapi juga pada disain yang sesuai dengan selera, dan kepekaan tangan para pengrajin. Kenyataan ini tampak pada hasil kerajinan gerabah dari Propinsi Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Utara. Jenis barang gerabah dari Propinsi Sulawesi

Utara lebih beragam, dan kaya dalam pembentukan disain dibandingkan dengan yang terdapat di Propinsi Sulawesi Tenggara. Ciri-ciri khas gerabah pada setiap daerah mungkin juga disebabkan pengaruh dari kerajinan luar. Pada koleksi Museum Propinsi Sulawesi Utara Ternyata ada jenis gerabah dengan kualitas bahan, dan bentuk yang lebih baik, yang mungkin berasal dari luar daerah itu. Perkenalan dengan keramik luar itu sedikit banyak berpengaruh pada kerajinan gerabah lokal.

Besar kecilnya pengaruh gerabah atau keramik asing terhadap perkembangan kerajinan gerabah lokal tergantung dari letak daerah itu sendiri. Daerah yang karena letak geografinya dekat dengan pusat-pusat perdagangan atau daerah yang dekat dengan terjadinya percampuran kebudayaan asing, membuka kemungkinan masuknya pengaruh seni keramik asing tersebut.

Ciri-ciri seni keramik Cina, dan Campa dapat ditunjuk pada barang-barang keramik terakota yang tersimpan di Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Lampung. Apakah karya kerajinan gerabah ini dibuat oleh masyarakat di daerah tersebut atau didatangkan dari Cina atau Campa, memang masih harus diadakan penelitian. Beberapa jenis keramik ini memang sudah tua umurnya seperti yang terdapat juga di propinsi lain di Indonesia. Dalam sejarah kebudayaan Indonesia disebutkan pernah terjadi adanya hubungan kebudayaan antara Indonesia dengan Cina dan Campa seperti di daerah Sumatra Selatan, Jawa Timur, dan Bali. Kualitas bentuk, dan bahan serta teknik pembuatannya jelas menunjukkan adanya pusat industri keramik yang berbeda dengan keramik rakyat biasa. Mutu bahan tanah liat, teknik putaran, dan disain yang lebih terukur dalam pertimbangan estetikanya sebagai benda pakai atau benda upacara dari keramik koleksi di Lampung itu tidak terdapat pada kerajinan keramik rakyat petani biasa. Seberapa jauh

pengaruh keramik asing terhadap perkembangan keramik rakyat setempat tergantung dari ketrampilan, dan bakat seni dari para pengrajin.

Pengambilan bentuk dari keramik asing untuk ditiru dalam karya kerajinan keramik rakyat tetap akan memperlihatkan ciri-ciri dari ungkapan jiwa rakyat. Kelugasan, dan spontanitas jiwa rakyat petani biasa yang didukung pula oleh imajinasi yang bebas bisa menghasilkan barang-barang gerabah yang menampilkan nilai-nilai ekspresi yang menarik. Terlepas dari kebenaran apakah benda-benda keramik yang menjadi koleksi Bidang Musjarah Kanwil Depdikbud Propinsi Lampung yang diperkirakan sudah tua itu dibuat oleh pengrajin Indonesia atau didatangkan dari luar, benda-benda peninggalan itu menarik untuk disimak nilai-nilainya sebagai karya seni keramik.

Bermacam-macam kendi atau yang disebut "kibuk" di daerah Lampung menampilkan disain bentuk yang menarik sesuai dengan fungsi praktisnya. Cara memegang benda agar praktis dalam penggunaannya dalam seni keramik sangat berpengaruh pada penggarapan disainnya. Jadi prinsip disain pada keramik tidak hanya menjawab tuntutan apa yang disimpan, tetapi juga bagaimana menggunakannya. Kendi sebagai wadah untuk menyimpan cairan seperti air minum, air obat atau air wangi untuk upacara adat, kendi ini menunjukkan disain bentuk bulat seperti pundi-pundi. Bagaimana mengisi, dan menuangkan cairan dalam pemakaian kendi, hal ini menyangkut sikap tangan dalam mengangkat, dan menggerakkan kendi itu. Di samping itu penentuan disain bentuk sering juga didasarkan pada pikiran asosiatif. Dari koleksi kendi di daerah Lampung ada yang memiliki bentuk dasar seperti buah waluh, suatu pemilihan bentuk kendi yang diasosiasikan dengan bentuk buah.

Pada kebanyakan kendi, orang cenderung untuk menggunakan leher kendi sebagai pegangan dalam menuangkan air atau mengisikan air. Kendi untuk air obat

dari daerah Kota Bumi Lampung memiliki dua leher yang dihubungkan dengan tangkai sebagai pegangan. Leher dengan lobang besar dipakai untuk memasukkan air, sedangkan yang satunya lagi yang berlobang kecil dipergunakan untuk menuangkan. Kendi yang berleher ganda ini juga terdapat di daerah Kota Agung Lampung dengan badan kendi seperti buah waluh yang berusuk. Lobang untuk memasukkan air tidak terdapat pada leher, tetapi pada dinding samping leher. Ada lagi jenis kendi yang berasal dari daerah lain Lampung yang menyerupai teko atau ceret dengan pegangan berupa gelangan yang dipasang di atas badan kendi. Untuk jenis kendi ini lobang pemasukan air berada di atas badan kendi. Corong kendi ada yang sebuah, ada pula yang dua buah pada kanan kiri bagian atas dari badan kendi. Jenis-jenis kendi dari Propinsi Lampung tersebut merupakan peninggalan purbakala. Belum diketahui sampai seberapa jauh keramik kuno ini berpengaruh kepada kerajinan keramik sekarang yang masih ada di daerah tersebut.

Hasil karya pengrajin gerabah dari Desa Sungai Kuning, Propinsi Kalimantan Selatan adalah contoh bagaimana daya imajinasi pengrajin rakyat mampu menghasilkan berbagai bentuk celengan, dan benda hiasan yang bertolak dari motif binatang. Hampir di setiap daerah Indonesia dikenal celengan gerabah dalam berbagai bentuk sejak zaman dulu sebagai kebutuhan masyarakat. Perhatian anak terhadap bentuk-bentuk aneh, dan lucu dari celengan merangsang pula kebiasaan menabung. Paling tidak celengan inilah yang menjadi salah satu benda mainan kanak-kanak ketika masyarakat belum dilanda oleh jenis mainan hasil buatan pabrik yang berasal dari luar. Perwujudan bentuk binatang seperti ayam, burung nuri, itik, kucing, anjing, babi hutan, buaya sampai binatang ajaib, tidak didasarkan pada ketajaman penglihatan, tetapi didasarkan pada yang dibayangkan atau dari imajinasi. Bentuk binatang tampak

aneh dan naif, tetapi ekspresif dengan penyimpangan bentuk fisik menurut kenyataan alam.

Warna cat minyak yang dibubuhkan pada bidang gerabah tersebut tidak didasarkan pada pertimbangan seperti fungsi warna pelapis plasis pada keramik, tetapi sekedar didorong oleh keinginan untuk membuat wajah lebih menarik. Gerabah dicat memang tidak hanya terdapat di Propinsi Kalimantan Selatan, tetapi juga di pusat-pusat keramik rakyat di daerah lain agar dapat menarik perhatian masyarakat pedesaan terhadap hiasan rumah atau mainan kanak-kanak. Seberapa jauh jenis kerajinan gerabah ini dapat bertahan, tergantung pula dari besar kecilnya atau masih ada tidaknya minat masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu daya imajinasi yang mampu menghasilkan bentuk-bentuk persona baru perlu dikembangkan di antara para pengrajin gerabah.

Membina, dan mengembangkan kerajinan gerabah menyangkut merangsang kreativitas para pengrajin. Kreativitas itu timbul apabila masih ada kebutuhan untuk berkarya. Di depan telah dikemukakan bahwa kepunahan dari kerajinan gerabah di daerah pedesaan disebabkan masuknya barang-barang buatan pabrik yang mendesak barang gerabah. Barang-barang perabot dapur terdesak oleh perabot dapur dari plastik atau aluminium. Jika ada daerah yang mampu melestarikan kerajinan gerabah adalah karena berhasilnya pengembangan disain bentuk, dan hiasan dari gerabah-pakai di samping peningkatan mutu bahan, dan teknik pembuatannya. Ciri-ciri khas dari kerajinan gerabah adalah sifat karakteristik dari bahan tanah liat yang tidak hilang, sifat yang tidak tampak pada keramik, karena adanya pelapis glasir yang mengkilap setelah dibakar. Penonjolan watak khas dari tanah liat sebagai bahan pembentuk barang gerabah menuntut kepekaan tangan tanpa mengantungkan bantuan dari peralatan. Ide bentuk dari barang gerabah harus menyatu dengan kepekaan tangan. Itulah sebabnya mengapa dalam kerajinan gerabah sering muncul bentuk-

bentuk yang bebas, dan ekspresif. Keberhasilannya memang tergantung dari daya cipta para pengrajin sesuai dengan pengalaman dalam bereksperimen, dan bakat seninya.

Karya kerajinan gerabah dari Desa Pejaten, dan desa Jasi di Bali memang lebih banyak menghasilkan bentuk yang bebas, baik untuk gerabah-pakai maupun untuk gerabah-ekspresi. Dalam sejarah perkembangan seni rupa Bali, tanah liat sebagai bahan kerajinan sudah dikenal sejak zaman Prasejarah, dan dipakai terus sampai sekarang. Banyak peninggalan gerabah Prasejarah yang telah ditemukan, termasuk juga peninggalan gerabah dari zaman Kerajaan Hindu. Sampai sekarang kerajinan gerabah itu pun tidak pernah punah, bahkan tampil dengan kreasi baru sesuai dengan perkembangan seni rupa Bali-baru. Kesenambungan seni rupa Bali menyebabkan tidak pernah habisnya sumber-sumber ide yang mendukung kreativitas para seniman, termasuk para pengrajin gerabah.

Kebiasaan membuat patung gerabah (disebut juga patung terakota), untuk hiasan atap, dan dinding rumah atau untuk penjaga, dan hiasan pintu gerbang di pekarangan rumah atau tempat upacara sudah menjadi tradisi sejak zaman Kerajaan Hindu. Demikian pula patung gerabah yang menjadi bagian dari peralatan upacara seperti padupan, nampan sajian, kendi tempat air suci, dan sebagainya. Motif patung kebanyakan diambil dari tokoh-tokoh perlambangan dari kepercayaan lama, dari agama Hindu-Bali atau dari tokoh-tokoh wayang.

Kerajinan gerabah Bali mampu berkembang terus sampai sekarang, karena para pengrajin berhasil mengembangkan tradisi itu sendiri. Patung gerabah yang semula berfungsi sebagai hiasan bangunan atau hiasan pada benda upacara kini berubah fungsinya sebagai gerabah-ekspresi untuk konsumen pariwisata. Gerabah-ekspresi dari Desa Pejaten kebanyakan berupa patung penari, penabuh gamelan, panakawan, dan sebagainya yang banyak menyaranakan bentuk perwujudan bebas, dan cenderung karikatural

dengan mendestorsikan anggota tubuh manusia. Gejala semacam ini juga terdapat pada patung-patung kayu hasil karya para pematung Bali-baru. Jadi karya kerajinan gerabah Bali-baru menjadi karya pribadi, bukan karya kerajinan gerabah tradisional yang tidak menuntut pertimbangan ide, dan konsep ciptaan pribadi. Bahwa kemudian bentuk-bentuk perwujudan patung gerabah itu ditiru oleh pengrajin lainya. Hal ini telah merupakan kebiasaan dalam kehidupan seni di Bali.

Patung-patung gerabah yang klasik yang bersumber dari seni patung Bali-Hindu masih juga dihasilkan sebagai patung untuk konsumen pariwisata. Patung gerabah dengan motif klasik dari Desa Jasi tidak begitu menampakkan gaya dekoratif seperti pada patung klasik batu, dan kayu. Jiwa seni Rakyat petani serta teknik memijit, menempel, dan memilin tanah liat menghasilkan gaya patung yang tidak dapat dicapai oleh teknik pahatan atau ukiran pada kayu, dan batu. Demikian pula distorsi pada anggota tubuh manusia, dan binatang adalah khas hasil pendekatan bentuk seniman rakyat. Gaya primitif dari patung gerabah dari Desa Jasi ini memang dapat dibedakan dengan gaya patung gerabah Desa Pejaten. Namun kedua pusat kerajinan gerabah di Bali ini adalah contoh keberhasilan dari pembinaan, dan pengembangan seni kerajinan rakyat di Indonesia. Dari koleksi Museum Bali, dan dari karya kerajinan gerabah Desa Pejaten, dan Jasi kita dapat belajar bagaimana perkembangan kerajinan Bali dari masa lampau sampai sekarang. Benda-benda fungsional seperti bejana, periuk, tungku, dan kendi yang merupakan perabot masyarakat desa yang tersimpan di Museum memang sudah dilacak kembali perkembangannya. Ini akibat wajar dari peradaban baru yang memperkenalkan benda perabot baru buatan pabrik sampai ke pelosok desa. Sedangkan patung gerabah, persoalannya lain. Patung gerabah Bali tidak mengenal masa berhenti, apalagi sampai punah seperti yang sering dialami di daerah lain. Celengan gerabah dari Desa Sungai Kuning, Kalimantan Selatan

menarik untuk disimak, namun cenderung kita bertanya bagaimana perkembangan sebelumnya. Pertanyaan bisa berlanjut, misalnya dari mana asal mula tradisi membuat celengan berbentuk patung manusia, dan binatang di daerah itu. Mengapa para pengrajin tidak terpengaruh oleh lingkungan hidup sekelilingnya dengan mengambil motif-motif kehidupan rakyat sehari-hari seperti yang tampak pada patung gerabah Bali? Mengapa tidak ada patung celengan yang menampilkan ciri-ciri khas daerah itu? Apakah para pengrajin itu datang dari luar Kalimantan Selatan, dan mendapat penghasilan baru sebagai pembuat patung gerabah? Sulit memang untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Tetapi gejala pembauran dalam kerajinan daerah mulai terasa dewasa ini. Tidak jarang kita melihat kenyataan bahwa anyaman tradisi Lombok sudah dibuat di Bali, ukiran kayu gaya Jepara muncul pada pusat kerajinan Sumatra Barat. Demikian pula perwujudan patung celengan gerabah dari Desa Sungai Kuning mengingatkan kepada gaya patung gerabah dari Desa Kasongan, Yogyakarta. Dengan kemajuan komunikasi dewasa ini hubungan kebudayaan antar daerah di Indonesia tidak terlalu sulit sekalipun sampai ke daerah-daerah pedesaan di mana terdapat kegiatan kerajinan keramik rakyat. Untuk mengetahui seberapa jauh terjadinya proses pembauran tradisi kerajinan gerabah antar daerah diperlukan data-data inventarisasi. Semua ini tentu bermanfaat dalam memberikan gambaran tentang perkembangan kerajinan daerah, dan gambaran tentang bentuk-bentuk ungkapan perasaan yang mengandung nilai-nilai seni budaya daerah.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut memang tidak terlalu sulit dijawab untuk perkembangan kerajinan keramik rakyat di Bali. Jawaban selalu kembali pada kekuatan tradisi. Patung-patung gerabah dari masa lampau banyak yang tersimpan di Museum Bali, apakah itu patung pajangan untuk bangunan pura atau untuk hiasan atap rumah tinggal atau apakah patung dewa-dewi untuk sarana upacara agama.

Dari pengamatan di Museum Bali itu akan selalu ditemukan kenyataannya dalam masyarakat Bali dewasa ini. Kesenambungan kesenian di Bali selalu membukakan data-data dari perkembangannya, termasuk juga perkembangan dari kerajinan gerabah. Semua ini bisa dilacak data-datanya baik dari sumber-sumber lama maupun sumber-sumber perkembangan baru. Tidak hanya alur-alur perkembangannya yang dapat diikuti, tetapi juga perubahan gaya yang dicapai.

Pembuatan tegel-tegel terakota sebagai hiasan dinding tampak seperti kreasi baru yang dihubungkan dengan kebutuhan baru untuk memenuhi kebiasaan menghias bangunan baru yang bermunculan di Bali sebagai daerah wisata. Namun bila dilihat dalam tradisi arsitektur Bali kuno, kebiasaan menghias bangunan dengan media terakota tidaklah asing. Bukankah menghias bangunan pura, dan puri di Bali memakai bahan terakota juga ? Kebiasaan lama yang masih menunjang kreativitas baru adalah suatu kenyataan dalam perkembangan kesenian di Bali. Memang dalam pengembangan tradisi itu akan lahir wajah baru, pesona baru sesuai dengan tuntutan baru. Patung-patung terakota dari Desa Jasi menawarkan gaya primitif baru dengan bentuk yang dicapai sesuai dengan media yang dipakai. Demikian pula patung-patung terakota dari Desa Pejaten membawakan pesona baru yang dirangsang oleh perkembangan seni patung Bali baru. Faktor penunjang utama dari perkembangan seni yang terus menerus di Bali, adalah kreativitas. Kreativitas inilah yang menjadi jaminan dalam usaha pelestarian seni kerajinan tradisional. Itulah sebabnya bisa dikatakan seni kerajinan gerabah Bali mempunyai hari depan yang cerah. Apa yang telah dicapai di Bali diharapkan bisa dicapai pula di daerah lain.

Introduction

The Indonesian people occupying the fertile tropic areas own agraric culture bases which scatter throughout the whole areas. One of the characteristics of the Indonesian culture of the farmers is making use of materials supplied in the surrounding areas as means of craftworks; craftworks which are made by the farmers in their break when they are waiting for cropping. The intimate relationship with their surroundings and their fertile lands creates their ability to make natural resources as materials for craftworks.

The first step in the making of craft is based upon the social needs of the farmers to fulfill their physical needs for houses and furnitures, for the needs of traditional ceremonies which are in accordance with their existing beliefs.

One of the results of the farmers' craft is the ceramic, a thing which is made of clay dried by simple burning method without using glazing method as used in the usual ceramic. So earthenware is the beginning of ceramic and it has been famous since Prehistoric times. In Indonesia earthenware can be found in some areas and it has been passed down from

Neolithic culture. Up to now in several villages the craft of earthenware made in simple method as it has been passed down by the ancestors, still exists to-day.

Prototypes of things belonging to earthenware used as applied things show similar characteristics, since they are supported by the same method of making as the first human experience in processing elay. Similar forms of things belonging to earthenware are due to the similar ideas determining forms, which are in accordance with the practical needs of farmer circles, simple in their standard of living. Before the invention of Subang pelarik as a tool to form elay, the concave and conclave forms or round forms with holes in things belonging to earthenware could be made by arranging flat clay done by pounding. If an earthenware which is suitable for its practical function has been formed, then its wall surface is softened and it is ornamented in different technique of making. A different method of making an earthenware is done by arranging winded clay from the bottom to the top which suits the form and the size wanted. An earthenware made by winding is found in several districts of Indonesia deriving from Prehistoric times.

The method of making the earthenware is not semitric and not even compared with the method of making things belonging to an earthenware which is made with a subang pelarik tool. A different result is the existence of ornaments needed on the surface of the earthenware and it is not similar and irregular. The oldest ornaments of the prehistoric earthenware were made by clipping or by making terracotta on the surfaces of the earthenwares when they were still wet.

Molds, by means of shells, wooven bamboos or wooven fibres gave decorated impressions. Besides there were ornaments made by engraving the surface with a sharp tool resulting in straight, wavy crossed diognal lines, and geometric forms.

Things of earthenware such as barrels, glazed ceramic, cooking pots, jars, boiling water cans and the other things,

there are many of them which are difficult to trace in village are as of Indonesia, except in the hinterlands which until now foreign cultures have seldom come into contact or they have never come into contact yet.

In this Cultural Album different kinds of earthenware from the Provinces of Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Tenggara and Sulawesi Utara are shown visually; they still express traditional characteristics of prehistoric earthenware. Earthenware of Lampung province expresses the more advanced characteristics; it expresses the influence of foreign ceramic. The results of earthenware in Bali and the province of Kalimantan Selatan express the characteristics of the local people's art; and they have functions of applied things, ornaments and instruments for traditional ceremonies.

The village circles in the areas of Kupang Timur still continue making prehistoric traditional craftworks such as water containers, cooking-pots, water-jars and vases in their simple forms, without ornaments. Many craftsmen in these areas consist of women and children of farmers, families who work in their leisure times before the time of cropping. These craftworks are sold as extra income to the surrounding societies or to the Department of Industry in the areas of Nusa Tenggara Timur.

The traditional crafts of earthenware are more and more pushed back by plastic works made by factories. If the centres of craftwork can still endure, the activities are based upon extra work, and they are due to the guidance of Department of Industry to keep them everlasting.

Eventhough the method of working is still traditional, the results of earthenware in one area and the other areas are different. The differences are not limited to the kinds of things but also to the designs which suit to the taste and sensitivity of the craftsmen. The fact is seen in the earthenware, the result of craft of the provinces of Sulawesi Tenggara (South East Sulawesi) and Sulawesi Utara. The kinds of earthenware of

Sulawesi Utara (North Sulawesi) are more varied and rich in design compared with those of Sulawesi Tenggara.

The characteristics of a earthenware of each province perhaps are due to the foreign influences in craft.

The collection in Sulawesi Utara provinces proves two kinds of earthenware which own material and design of better quality, perhaps they derive from outside areas. Introduction of ceramics from outside has more or less influence to the local earthenware.

How big the influences of foreign earthenware ceramics on the local earthenware is, it depends on the sites. The areas which due to the geographic sites are close to trading centres or which lie close to the intermingling of foreign cultures enable them to enter those areas.

The characteristics of Chinese and Cambodian ceramics can be referred as terracotta ceramics, and those kept in the District office, Department of Education and Culture, or derived from China or Cambodia, they are worth of investigating. Ceramics of such a kind were very old just like ceramics of the other Indonesian provinces.

In Indonesian history of culture it is told that once there was cultural relation among Indonesia, China and Cambodia, as it happened in Sumatra Selatan (South Sumatra) Jawa Timur (East Java) and Bali areas. The quality of form, the material and the technique of making show clearly the existence of ceramic industries of which their ceramic is different than the ceramic of common people. The quality of clay winding technique and design in applied things and ceremonial instruments are more measurable in the esthetic consideration than those collected in Lampung which the common farmers never have.

How far the influence of foreign ceramics in the local people's ceramic is it depends upon the craftsmanship, the talent in art of the craftsmen.

The imitation of foreign ceramic forms in the people's ceramic craft still shows characteristics of the people's mind in their expression; Simplicity, the spontaneity of the farmers mind supported by free imagination can achieve things of earthenware having interesting valuable expression. Free from the truth whether ceramic things which become the collection of the Board of Consultation, Department of Education and Culture, Lampung Province, things which are old were imported from foreign countries, the values of this inheritance are interesting to investigate as ceramic work.

Various jars or the so-called "kibuk" in the areas of Lampung show forms of the design which are interesting in their practical function. They way of holding in order to be practical in their usage of these ceramic works are very influential in handling the design. So the principle of designing ceramic does not depend upon the response of the demand only but upon the use as well. Jars as containers to keep liquid as drink water, water for medicine, perfumes for traditional ceremonies, have round forms as safeboxes. How to fill in and to pour out liquid from the jars, become the matter influencing the manner of holding and moving the jars. Further more the decisions of forming the designs are based upon associative way of thinking. The collection in Lampung, come of them have the forms of waluh (pumokin) the choice of forms is based upon associative way of thinking about fruits.

In the major parts of jars, people use the necks of the jars as holders when they are filling in and pouring out water. Jars for medical water of Kota Bumi Lampung have two necks which are connected with handles as holdres. Necks with big holes are used to fill in water, and the other ones having small holes are used to pour out water. Jars that have double necks are found in Kota Agung Lampung also, the bodies are in the forms of waluh berusuk (the beamed pumpkin). Holes for filling in water are not put on the necks, but on the walls beside the necks. There are some sorts of jars which are found in the

parts of Lampung, which are similar with cans, cooking pots, have rings as holders placed on the upper parts of the bodies. A jar has one pipe with a hole, and there is another jar which has two pipes with holes on the left and right side of the upper part of the body. Various kinds of jars in Lampung province are of archeological heritage. How far the influence of old ceramic to the ceramic of today is that still exists in these areas has not been understood yet.

The products of the craftsmen's earthenware of Desa Sungai Kuning, Kalimantan Selatan Province (South Kalimantan) are prototypes of how influential the imagination of the people, who are craftsmen, are able to produce various kinds of safeboxes and ornaments based on animal motives. Almost everywhere in Indonesian areas there have been well known safebox earthenwares in different forms as social needs since the old times. The children's attention in the unique and funny forms of the safeboxes stimulate their habit of saving money. At least these safeboxes are ones of the toys when the society is not flooded by foreign factories made toys. The forms such as hens, nuri 'birds, ducks, cats, dogs, wild pigs, crocodiles and strange animals are not based upon phantasy or imagination. By distorting of their physical forms the reality in nature, the appearance of the animal forms seems odd, naive but expressive.

The putting of oil colour on surfaces of the earthenware walls is not based upon a consideration such as a consideration in the function of the colour of glaze on ceramic, but it is based upon a sheer desire to make the surfaces are more interesting. The painted earthenwares are not found in Kalimantan Selatan Province (South Kalimantan) only, but in the ceramic centres of the people in the other areas, in order to draw the attention of village societies into home decorations and children's toys. How far the earthenware could subsist in much influenced by the interest of the people or the existence of such interest. Because of that reason the power of imagination

is able to produce new wonderful forms, and the craftsmen's ability should be developed.

The directing and developing of earthenware involve the craftsmen's creativity. Creativity develops if the demands of doing works still exist.

It was told before that the exterminated earthenwares in village areas were due to the entrance of factory made things which pushed the earthenwares backward. Kitchen utensils are pushed backward by plastic utensils or alluminium ones. If there is a district which could endure earthenware, it is due to the success of the development of design forms and the ornaments applied on earthenware, besides the development in the material's quality and the technique of making.

The characteristics of earthenware are the characteristics of clay which could not disappear, characteristics which are not found in ceramic are due to the glossy of the glaze after being burnt. The accentuation of the characteristics of clay as material of forming earthenware demand the hands' sensitivity without the assistance of any tool. Idea of the forms of the things is in unity with the hands' sensitivity. That is why in earthenware often appears free and expressive forms. The success depends upon the creativity of the mind of the craftsmen which is suitable with their experience in the experiments and their art talent.

The craft of earthenware of Pejaten village and Jusi village in Bali produce a lot of free forms indeed, either in applied earthenware or in expressive earthenware. In the history of Balinese art development, clay as material for craft has been known since Prehistoric times and it has been used up to now. Many inheritaged earthenwares have been discovered, they include inheritance earthenware of Hindu Kingdom. Up till now the craft of earthenware is never exterminated, even it emerges with a new creation which suits the new Balinese artistic development. The continuity of Balinese art results from the

never-used-up sources of ideas which support the artists' creativity and the craftsmen's creativity as well.

The habit of making sculptures of earthenware (it is also called terra cotta sculpture) for roof decorations, and for gate decorations in the gardens or ceremonial places have become tradition since Hindu Kingdom Times. So the sculptures of earthenware become parts of ceremonial instruments such as incense holders, offering containers, holy water jars etc.

Most of the motives of the sculptures are taken from symbolic figures of the old belief in Hindu religion or from wayang figures.

The craft of earthenware in Bali can continue developing up to now, since the craftsmen are successful in developing the tradition themselves. Sculptures of earthenware which at the beginning have decorative function for buildings or for ceremonial things, now the function is changing as expressive earthenwares for tourists' consumption. Most earthenwares from Pejaten village consist of dancer sculptures, gamelan players, claws etc. which describe free visual forms and they have the tendency of caricatures by means of distorting the human bodies. Such a tendency is also found in wooden sculptures created by the new Balinese sculptures. So the craft of earthenware in Bali has become a new individual work, it is not a traditional craft of earthenware which needs no consideration in idea and in individual concept. That later on the visual forms of earthenware sculpturers are imitated by the other craftsmen, it is a traditional and common thing in Balinese artists' life.

Classical earthenware sculptures which derive from Hindu-Balinese art of sculpture are still produced for tourist's consumption. Sculptures of earthenware in classical motif of Jasi village have not so many decorative styles as the classical stone and wooden sculptures. The farmers' artistic mind and their technique in pressing, sticking and twining clay produce styles of sculptures that can not be achieved by the technique of

cutting and engraving wood and stones. So does the distortion in the parts of human and animal bodies is the result of the people-artists approach. Primitive style in earthenware sculptures of Jasi village could be differentiated from those of Pejaten village. Both craft centre of earthenware in Bali become the examples of success in guiding and developing people's craft in Indonesia.

From the collection in Bali Museum, and from the craft of earthenware of Pejaten and Jasi village we can study how the Balinese craft has developed from the past to the present. Functional things such as containers, cooking pots, foundries and jars becoming utensils of village societies which are kept in the museum, their development are already traced, back indeed. This is the natural result of a new culture which introduces new factory made utensils to the remote villages. As for the earthenware sculptures, the problems are different. Earthenware sculptures never know a time to stop, above all they will be not exterminated such as they happen in the other areas.

Earthenware safeboxes of Sungai Kuning village, Kalimantan Selatan (South Kalimantan) are interesting to investigate, but we have tendency to ask about the previous development. The next question will deal with : Where was the original source of traditional making of earthenware safeboxes in the forms of human and animal sculptures in those areas ? Why are the craftsmen not influenced by their life surrounding by taking the motives of the people's daily life such as those which are visible in Balinese earthenware sculptures ? Why there are no safeboxes in the forms of sculptures showing the local characteristics ? Have the craftsmen come from outside of Kalimantan Selatan and begin to earn their living as earthenware sculptures ? The question is difficult to answer indeed. But the intermingling tendencies of the local crafts are felt now; we often see reality that the traditional weaving of Lombok is made in Bali now; wood engraving of Jepara appears in the craft centres in Sumatra Barat (West Sumatra).

So the appearance of earthenware sculptural safeboxes of Sungai Kuning village remind us to style of earthenware sculpture of Kasongan village, Yogyakarta. By means of progress in communication of today, cultural relationships among the Indonesian areas are not so difficult, even for the village areas where ceramic craft activities of the people could be found. To understand how far the process of unification of these areas is, in needs inventory data. All these are useful in giving description of the development of the district craft, and description of expressive forms in feeling which contain values of the district's culture.

The questions already mentioned are really not difficult to answer, for the questions dealing with the people's craft of earthenware in Bali. The answers will be always back to tradition. There are many earthenware sculptures of the past which are kept in Bali museum, those belong to later decorations for the gates or for the decorations of dwelling house's roofs, or they are the sculptures of gods and goddesses for religious ceremonies. Now by seeing Bali museum such facts can be always found. The continuity of Balinese art always expresses the data of its development including the crafts of earthenware. All the data can be traced back from the sources of their new development. Not only the lines of the development can be traced back, but also the changes in the style achieved.

The making of terra cotta floors as wall decorations seems as a new creation related to the new needs to fulfill the habit of decorating new buildings which appear in Bali, the area of tourism. But if it is seen from the architectural traditions of old Bali, the habit of decorating by means of terracotta is not entirely strange. Are the decorations of 'pura' buildings and 'puri' not made by terracotta also ? The old habit that supports the new creativity becomes a fact of development in Balinese art. In developing tradition a new appearance will be born indeed, a new wonder which suits a new demand. Sculptures made of terracotta of Jasi village offer a new primitive style

with a new form achieved, which suits the medium used. So do the sculptures made of terracotta at Pejaten village; it creates a new wonder which is stimulated by the development of new sculptures in Bali. The main supporting factor in the continuity of the developing of art in Bali is creativity. This creativity becomes the guarantee in the efforts of keeping traditional craft. This is the reason why the craft of earthenware in Bali owns a bright future. What is achieved in Bali is hoped can be achieved in the other areas.

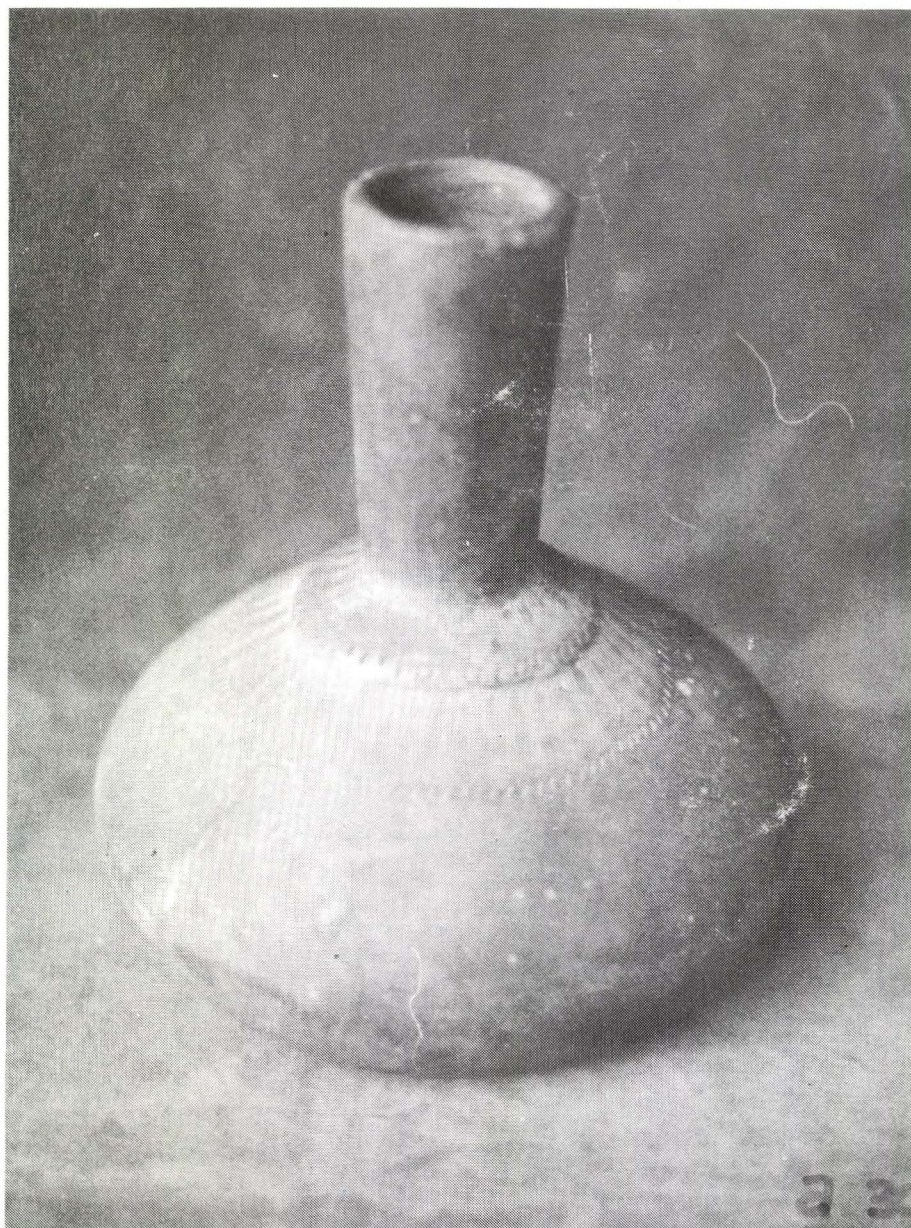
Lampung *Lampung*

Deskripsi • *Description*
Perekam Foto • *Photographer*
SUBROTO SM.
Y. EKA SUPRIHADI



Jenis kibuk/kendi yang mempunyai lubang tempat mengisi air yang cukup lebar. Kendi ini berasal dari daerah Menggala, Lampung Utara. Dibuat pada abad 18. Keistimewaan kendi ini adalah di samping hiasan garis-garis merah, yang menggunakan tanah liat merah itu juga karena adanya hiasan yang berupa tonjolan-tonjolan vertikal pada bagian tengah badannya. Pada bagian dasar kendi telah dibuat gelang dudukan. Tinggi: 25 cm.

A kind of earthenware jug with a nozzle. The jug has a wide mouth to fill in the water. It is from Menggala Area, North Lampung. It was made in the 18th century. It has decoration of red lines by using red clay. It also has vertical additions around the body. There is an addition ring around the bottom to sit. Height : 25 cms.

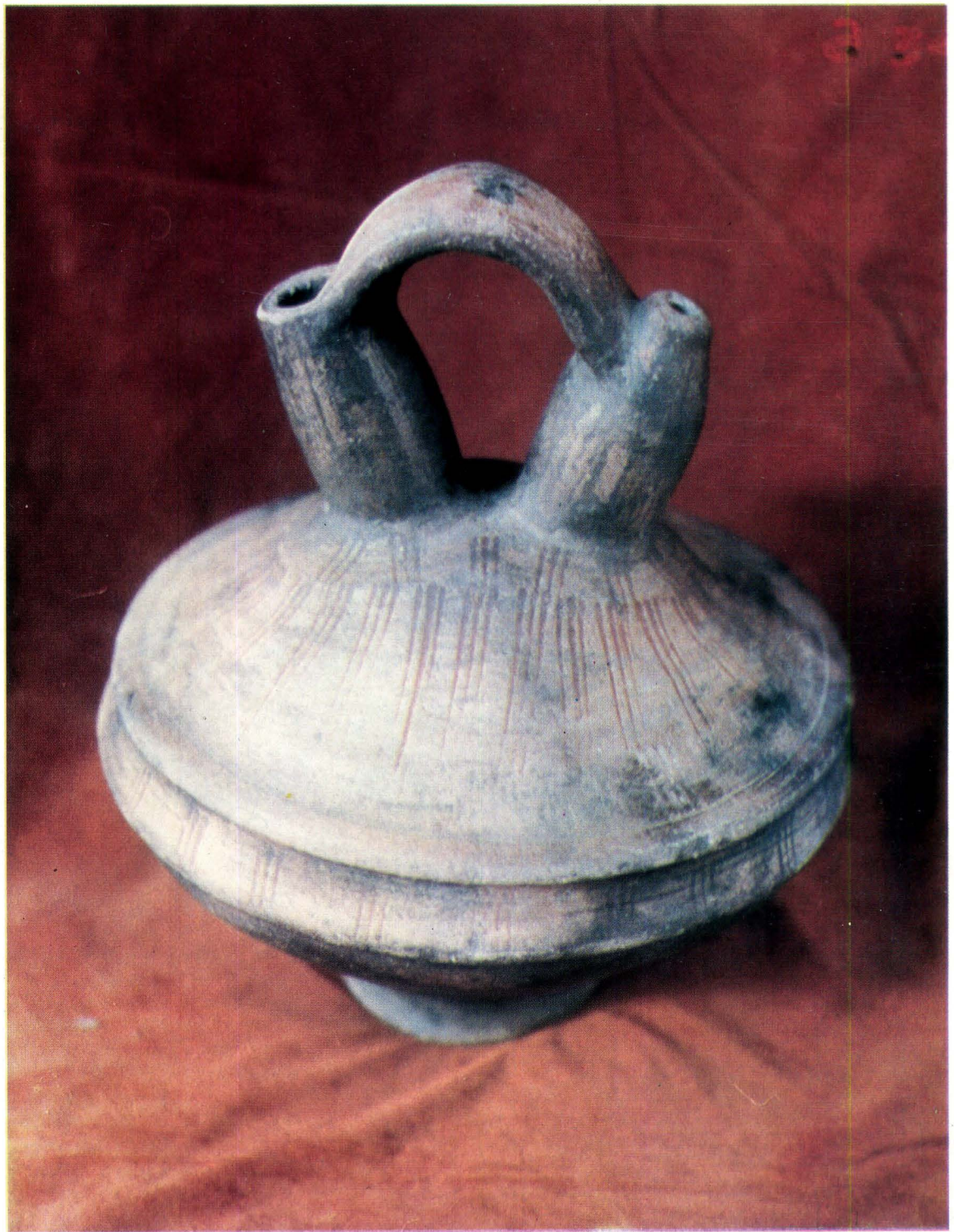


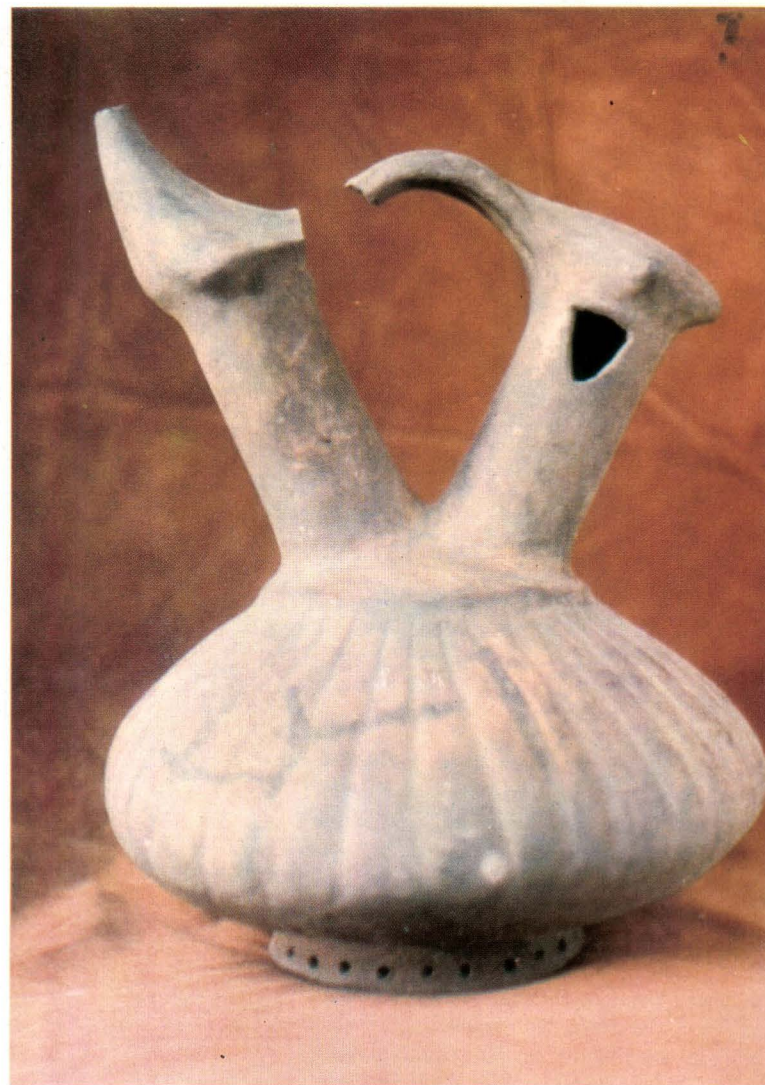
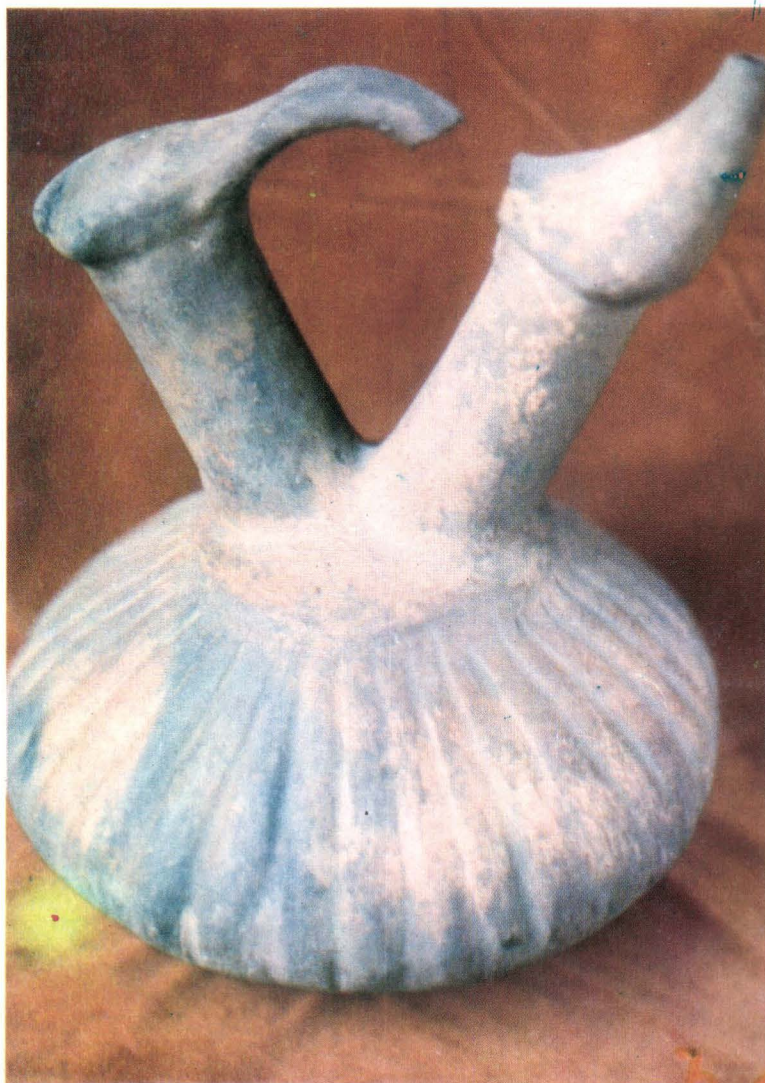
Sebuah kendi berasal dari daerah Lampung Utara. Selain berfungsi sebagai tempat air, kendi semacam ini biasa juga digunakan sebagai bekal kubur bila si empunya telah meninggal dunia. Bagian pangkal leher kendi dihiasi garis-garis ritmis dengan teknis gores. Pada bagian dasar kendi belum menggunakan gelang dudukan; jadi hanya mendatar. Kendi ini dibuat pada abad 17, dibuat dari tanah liat dengan bakaran rendah dan tidak berglasir. Tinggi: 19 cm.

An earthen water jug from North Lampung. Having been used as a jug for drinking water, it will be used as a part of supply after the owner's death. The bottom of the neck (the lower part of the neck) of the water jug is decorated with rhythmic lines by scratching. There is no addition ring around the bottom, so it has just a flat bottom. The water jug was made in the 17th century. It was made of clay, burnt in low temperature and unglazed. Height : 19 cms.

Kibuk atau kendi berfungsi sebagai tempat menyimpan air obat. Berasal dari Kota Bumi, Lampung Utara dan dibuat pada sekitar abad 18. Bentuk kendi yang cukup unik ini dihiasi dengan garis-garis berwarna merah, dengan menggunakan bahan pewarna tanah liat merah. Dibuat dari tanah liat dengan bakaran rendah dan tidak berglasir. Di bagian atas terlihat dua buah cucup dan dihubungkan dengan tangkai sebagai tempat membawa. Cucup yang berlubang besar adalah tempat memasukkan air obat dan cucup berlubang kecil untuk mengeluarkannya. Pada bagian dasarnya telah dibuat gelang dudukan. Tinggi kendi: 20 cm.

The Kibuk or the water jug used for medicated water. It is from Kota Bumi, North Lampung. It was made around the 18th century. The jug has a unique form, it was decorated with red lines by using red clay, burnt in low temperature and unglazed. It has two necks connected with a handle. One with a wide opening (mouth) for filling in the jug, the other one is narrower and is used to pour out the medicated water. There is a ring around the bottom to stabilize the jug. Height : 20 cms.





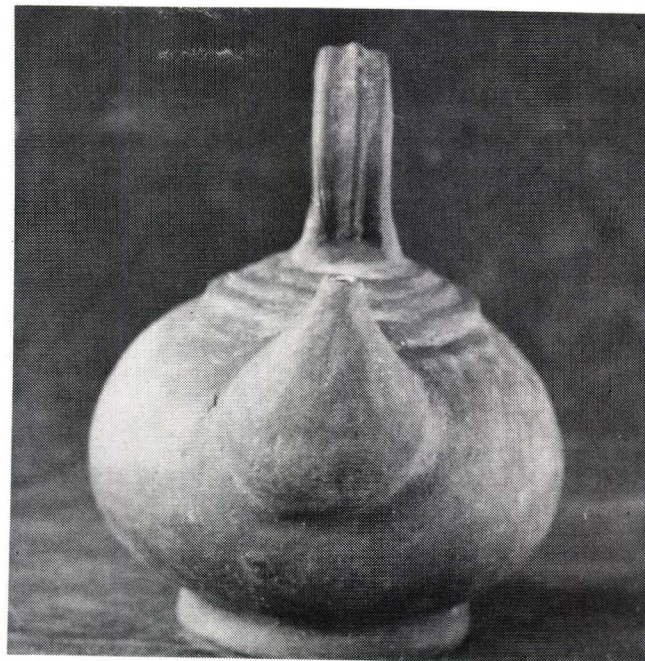
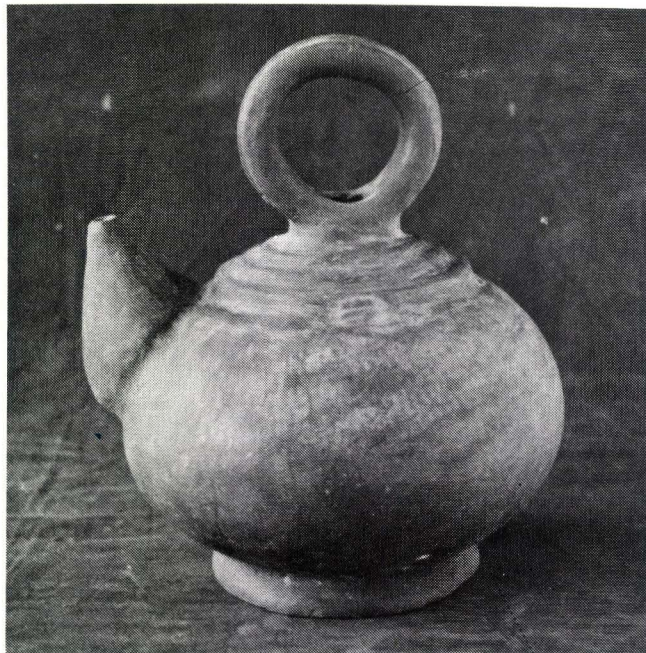
Kibuk/kendi jenis ini pada jaman dahulu digunakan untuk menyimpan air mawar dan digunakan untuk upacara menyambut pengantin wanita dalam upacara perkawinan di Daerah Kota Agung, Lampung Selatan. Diperkirakan kendi jenis ini dibuat pada abad 5. Kendi berleher dua dengan badan berbentuk menyerupai buah waluh ini pun menyerupai dua lubang dan pegangan untuk menjinjing (pada bagian telah putus). Lubang yang nampak pada gambar di atas adalah untuk memasukkan air. Pada bagian dasar kendi telah dibuat lingkaran duduk; namun lubang-lubang kecil pada gelang dudukan itu belum diketahui fungsinya, hanya hiasan atau mempunyai fungsi tertentu. Tinggi: 27 cm.

This kind of water jug was used for ceremonial needs. It was filled with rose-water to welcome the bride in the wedding ceremony in Kota Agung area, South Lampung. The jug was thought to be made in the 5th century. It has two necks connected with a holder (it was broken off). The form of the body is like a pumpkin. The opening shown in the picture above is used to fill in the jug. It has a ring around the bottom to sit. There are also small holes in the ring, which we don't know its function yet. Height : 27 cms.

Kendi yang telah cuwil pada bagian bibir
dan telah hilang ujung cucupnya ini berasal dari
Menggala, Lampung Utara. Dibuat pada abad 19.
Pada bagian dasar kendi tidak dibuat gelang dudukan.
Tinggi: 23 cm.

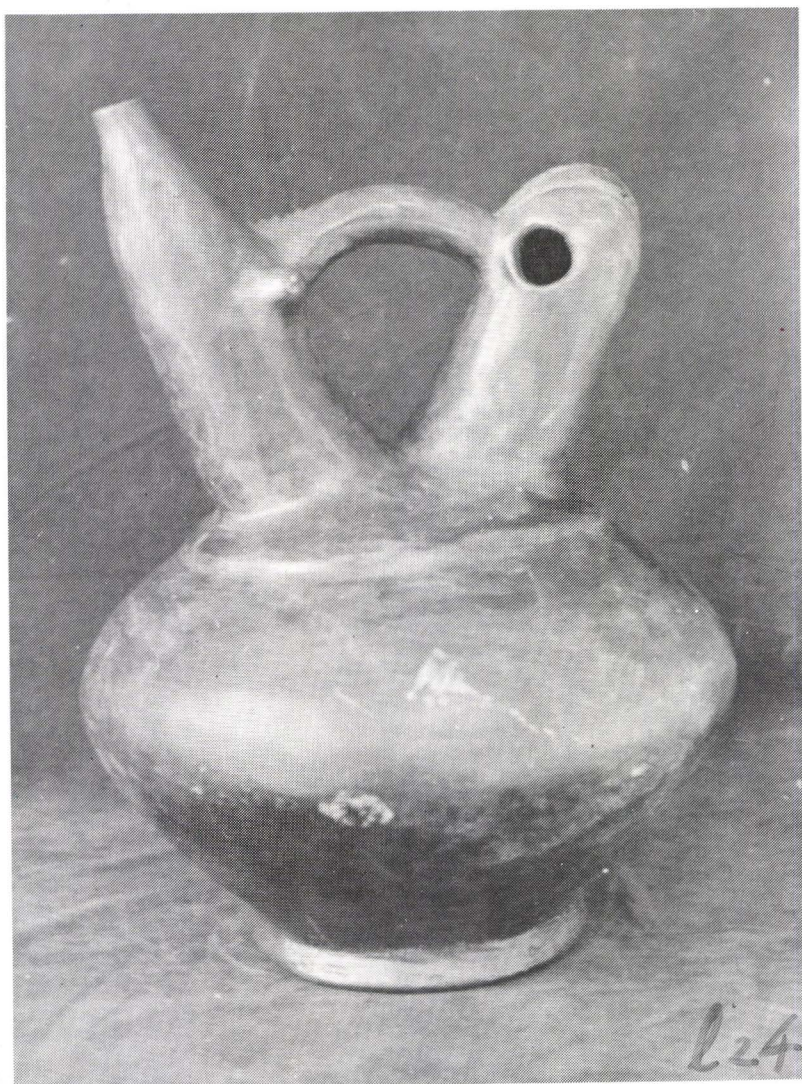
*The lip of this jug was broken and the nozzle was lost.
The jug was from Menggala, North Lampung. It was
made in the 19th century. There is no ring around the
bottom. Height : 23 cms.*





Kibuk/kendi dengan pegangan berbentuk lingkaran ini digunakan untuk menyimpan air minum. Terlihat pada gambar bagian atas, sangat sempit. Bagian dasar kendi telah dibuat gelang dudukan walaupun pengerjaannya masih sangat sederhana. Garis tengah lingkaran 16 cm. dan tinggi kendi 22 cm. Kolektor: Bidang PSK Kanwil Depdikbud Lampung.

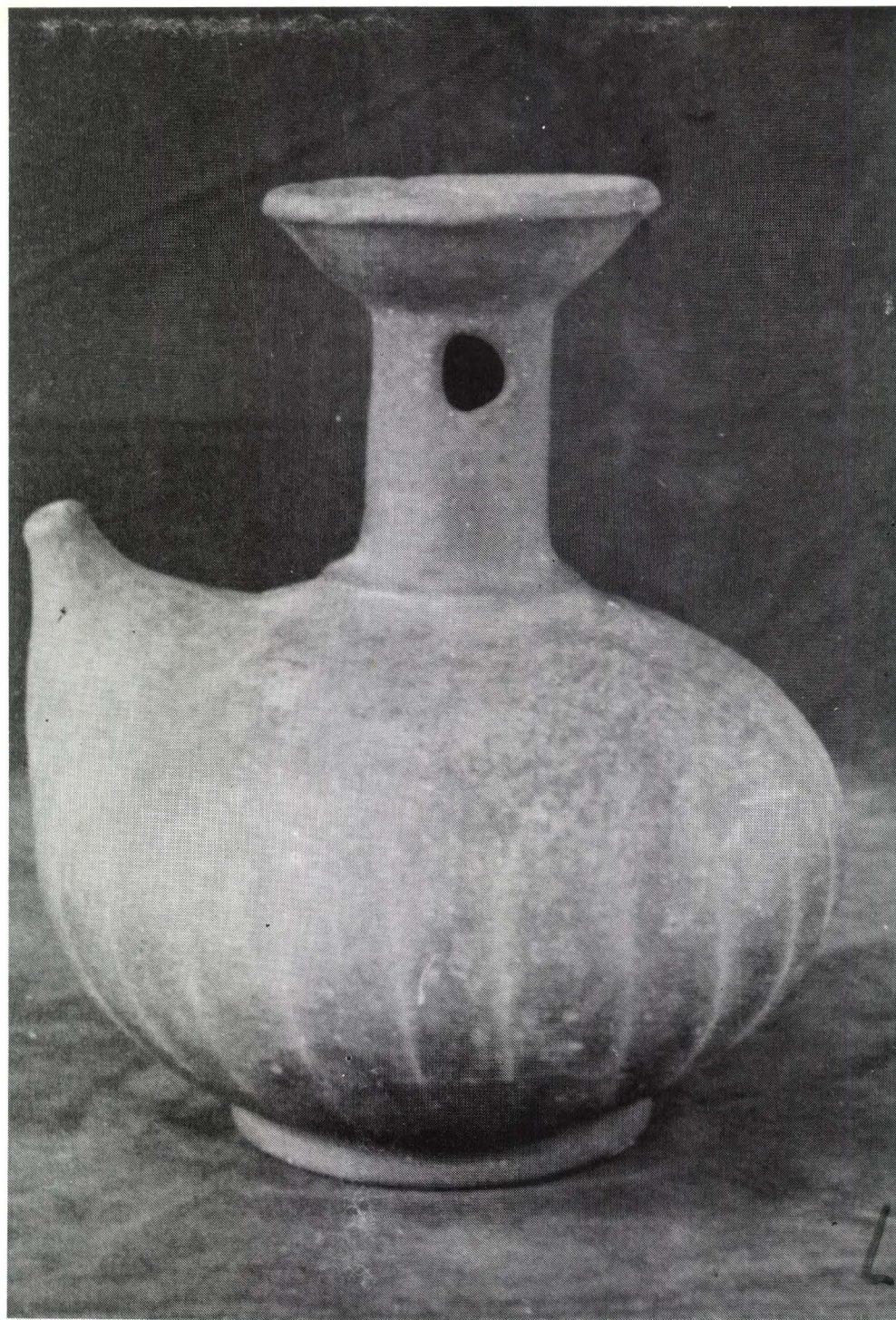
This jug has circular holder and is used to keep drinking water. The upper part of the jug is very narrow. There is a ring around its bottom, but it was made roughly. The diameter of the holder is 16 cms. Height of the jug is 22 cms. Collector : PSK Kanwil Depdikbud Lampung.



Kibuk/kendi berleher dua digunakan sebagai tempat untuk menyimpan air suci, yaitu air yang telah diberi mantera dan digunakan untuk keperluan upacara adat. Pada bagian ujung leher di mana terdapat lalat untuk memasukkan air dihiasi dengan motif zig-zag dengan teknik gores dan bentuk ujung cucupnya menyerupai kepala babi hutan. Bagian dasar telah dibuat gelang dudukan. Tinggi: 26 cm. Kolektor: Bidang PSK Kanwil Depdikbud Lampung.



This type of two-neck jug was used to keep sacred water that was charmed by the medicine man. It was used in traditional ceremonies. At the lip of the jug, which the user filled the water in, there is a decoration of zig-zag motive using scratching technique. The nozzle is in the form of a head of a wild pig. There is a ring around the bottom. Height : 26 cms. Collection : Bureau of PSK Kanwil Depdikbud, Lampung.



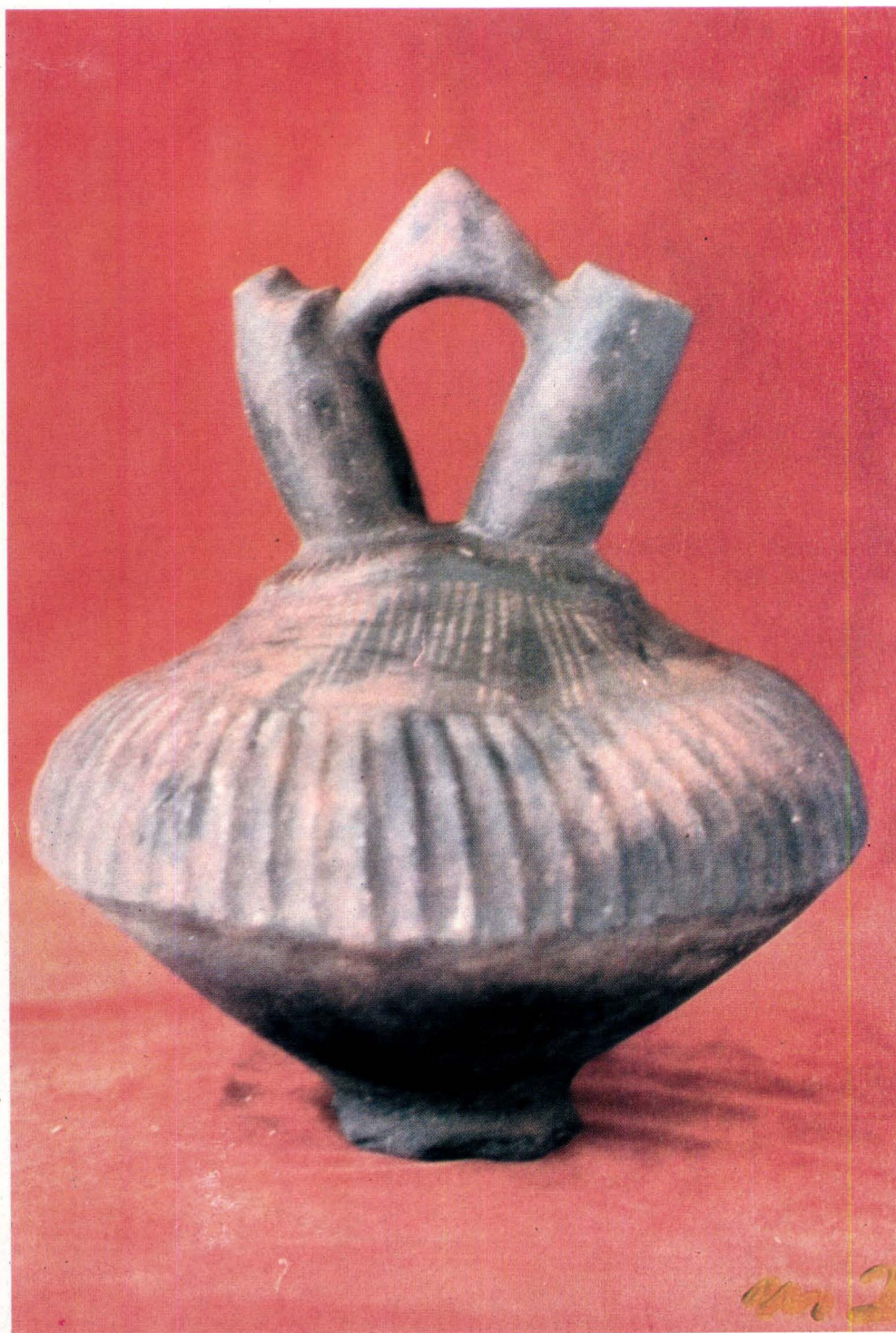
Kibuk/kendi yang berbentuk seperti buah waluh ini digunakan untuk menyimpan air. Lubang tempat memasukkan air terdapat pada bagian samping ujung lehernya, sebab pada bagian atas tidak berlubang. Nampak pada gambar gelang dudukan telah dikerjakan dengan teknik yang cukup tinggi. Tinggi: 20 cm. Kolektor: Bidang PSK Kanwil Depdikbud Lampung.

The form of this jug is like a pumpkin. It was used to keep water. The mouth of the jug through which one fills the water in, is at the side end of the neck. There is no hole facing upwards at the top. At the picture, we can see that the ring around the bottom was made perfectly. Height : 20 cms. Collection : Bureau of PSK Kanwil Depdikbud, Lampung.



Kibuk/kendi berleher dua ini pada bagian tengah dihiasi dengan garis-garis vertikal menonjol dan garis-garis pada bagian atas menggunakan tanah liat merah. Terlihat pada gambar terdapat lubang untuk memasukkan dan mengeluarkan air pada bagian ujung lehernya. Lubang besar untuk memasukkan air dan lubang kecil untuk mengeluarkan air. Terlihat pula gelang dudukan yang ukuran garis tengahnya relatif kecil. Kendi ini berasal dari Kayu Agung, Lampung Selatan. Tinggi : 25 cm. Kolektor: Bidang PSK Kanwil Depdikbud Propinsi Lampung.

This type of two-neck jug has vertical red stripes, on the body and lies on the upper part of the jug. Red clay was used for this decoration. In the picture, we can see the two holes at the ends of the necks. One big mouth for filling the water in, the smaller one is for pouring it out. The ring around the bottom has a relatively small diameter. The jug is from Kayu Agung, South Lampung. Height : 25 cms. Collection : Bureau of PSK Kanwil Depdikbud, Lampung.





Salah satu bentuk kibuk/kendi berleher dua yang digunakan untuk menyimpan air. Leher kendi yang berlubang besar tempat memasukkan air dan leher berlubang kecil untuk keluarnya air. Pada gambar di bawah nampak kendi ini telah menggunakan dasar dudukan. Kolektor: Bidang PSK Kanwil Depdikbud Propinsi Lampung.

A kind of two-neck jug that is used to keep water. The neck with a wide mouth is used to fill in, while the narrow one is used to pour out. At the bottom of the picture we can see that the jug around its bottom to sit perfectly.

Collector : Bureau Kanwil Depdikbud, Lampung.



Kibuk ini memiliki pegangan berbentuk lingkaran dan hiasan cukup unik, yaitu adanya hiasan berupa tonjolan-tonjolan berjumlah enam pada badannya dan dua buah pada pegangannya. Sedangkan pada bagian atas pegangannya terdapat hiasan bergerigi. Tempat memasukkan air kendi ini sangat sempit. Dilihat dari gelangudukan menunjukkan kemahiran teknik pembuatannya. Tinggi: 24 cm. Kolektor: Bidang PSK Kanwil Depdikbud Propinsi Lampung.

This jug has a curve holder with a unique decoration. There are 6 bulging parts around the body and 2 under the holder. There are rough edges on the upper part of the holder. The mouth to fill in is very narrow. The ring around the bottom was made perfectly. Height : 24 cms. Collector : Bureau of PSK Kanwil Depdikbud, Lampung.



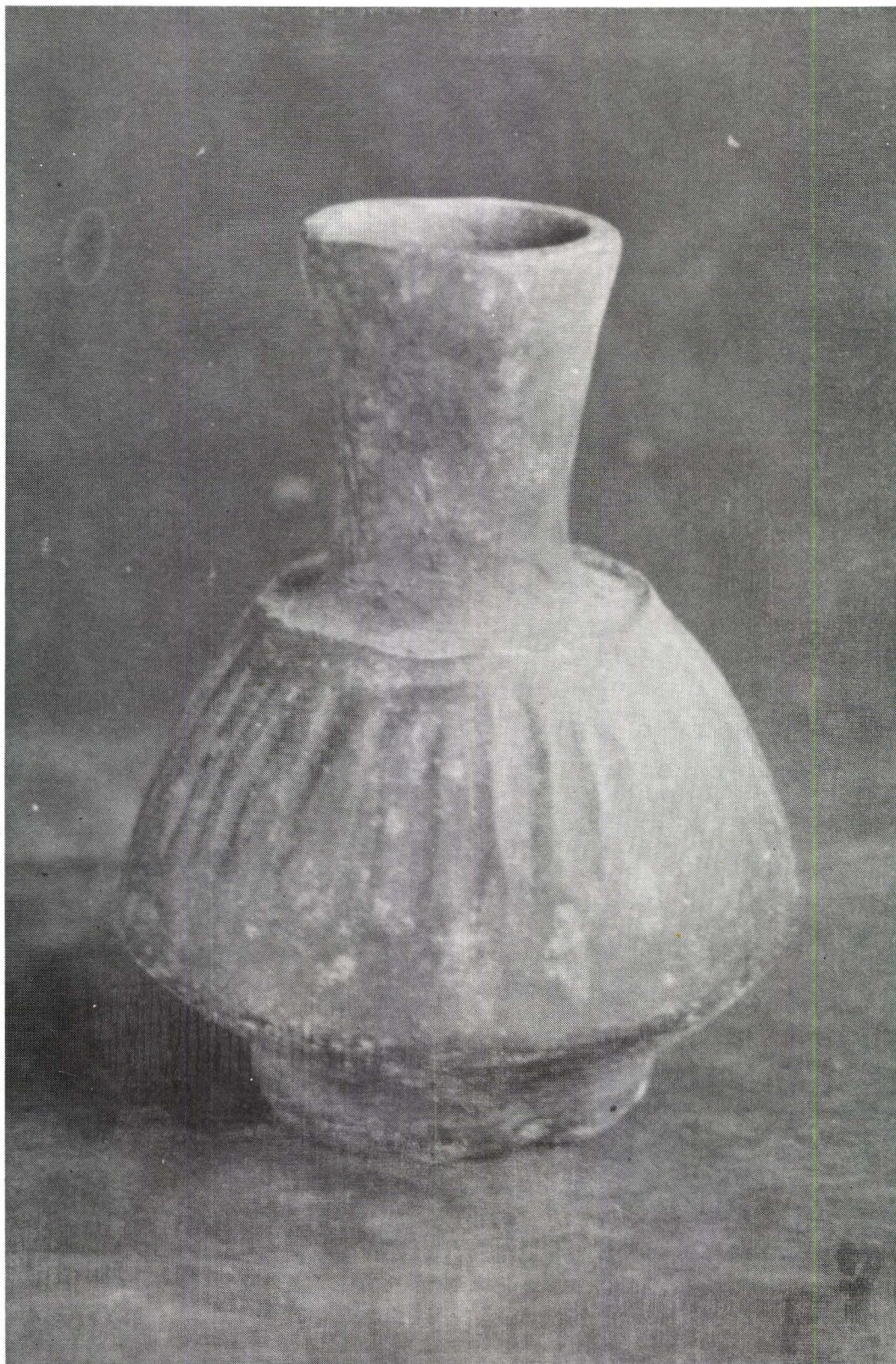
Kibuk/kendi ini sangat indah dan unik, baik karena bentuknya maupun hiasannya. Di samping itu keunikannya juga terdapat pada lubang tempat memasukkan air yang terdapat pada bagian dasar dan adanya dua cucup untuk mengeluarkan air. Jenis kendi seperti ini digunakan untuk berziarah ke perkuburan. Berasal dari Tulang Buyut, Lampung Utara. Tinggi: 32 cm. Kolektor: Bidang PSK Kanwil Depdikbud Propinsi Lampung.

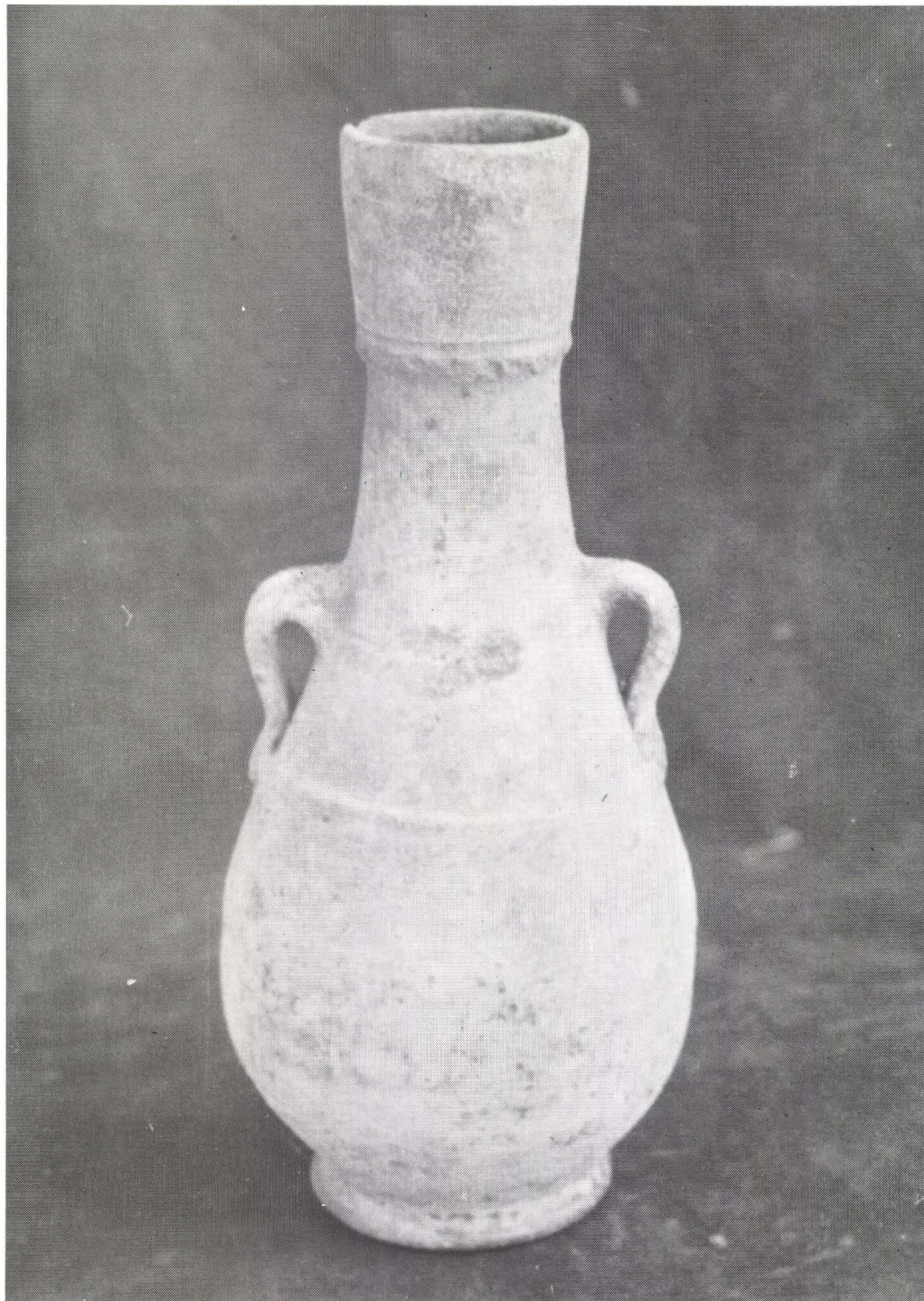
This jug has very beautiful and unique form, and decoration. This jug has a mouth to fill in at the bottom and has 2 nozzles. This kind of jug is usually used in the pilgrimge to the cemetry. It is from Tulang Buyut, North Lampung. Height : 32 cms. Collector : Bureau of PSK Kanwil Depdikbud, Lampung.



Salah satu jenis *kibuk*/kendi yang bentuknya menyerupai vas bunga. Fungsinya untuk apa belum diketahui dengan pasti. Hiasan lekuk-lekuk vertikal seperti pada kendi ini merupakan motif dan teknik khas keramik-keramik Lampung pada umumnya. Kendi ini telah menggunakan gelang dudukan pada bagian dasarnya. Tinggi: 21 cm. Kolektor: Bidang PSK Kanwil Depdikbud Propinsi Lampung.

*A kind of kibuk or jug that has the form like a vase.
The vertical dented-decoration in this jug is
characteristically the motive and technique of
Lampung ceramic. The jug has a ring around the
bottom to sit firmly. Height : 21 cms.
Collector : PSK Kanwil Depdikbud, Lampung.*





Dilihat dari bentuk maupun tanah liat yang digunakan, vas atau tempat air ini sangat berbeda dengan keramik-keramik Lampung lainnya. Selain itu terdapatnya semacam penyaring di bagian dalam leher vas, cukup menimbulkan pertanyaan, apa sebenarnya fungsi keramik jenis ini belum diketahui dengan pasti.

Considering the form and the clay that was used to make this jug, it is different from the other jugs of Lampung. There is also a kind of filter inside the neck of the jug (vase). Its function hasn't been known yet.

Kalimantan Selatan *South Kalimantan*

Deskripsi • *Description*
Perekam Foto • *Photographer*
DADANG UDANSYAH
SUHARTONO

Pengrajin gerabah dari desa Sungai Kuning,
sedang menyelesaikan celengan dengan bentuk ayam.

*Crockery maker from Sungai Kuning village, is
finishing a coin- saving container in the form of a
cock.*





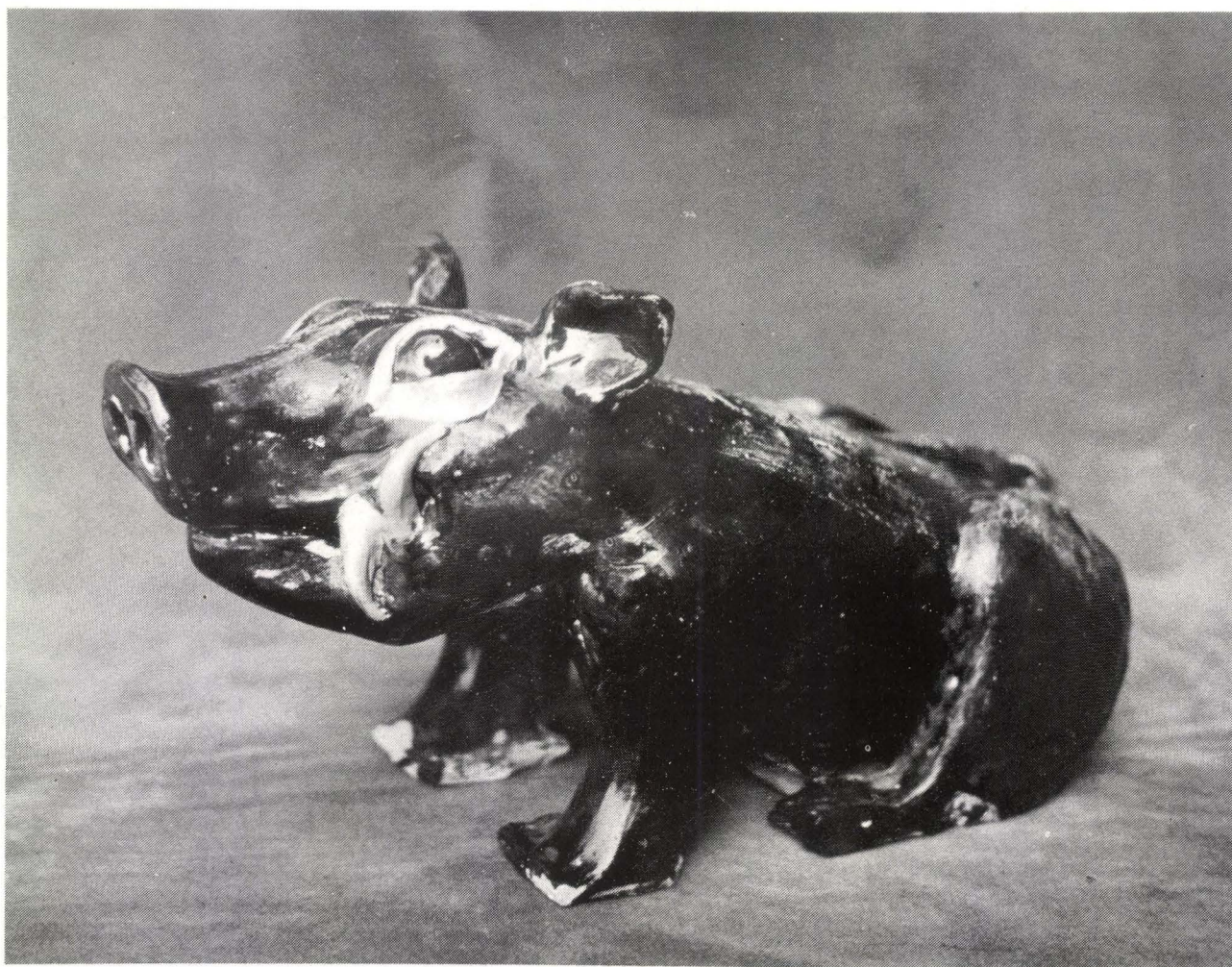
Seorang pengrajin celengan sedang merapikan bentuk tubuh celengan, dengan tekun dan uletnya pengrajin itu bekerja. Celengan dengan bentuk ayam. Berasal dari desa Sungai Kuning.

A 'celengan' (a coin-saving container) maker is still finishing the body part. He's concentracy his work. The 'celengan' is in the form of a cock. It is from Sungai Kuning village.



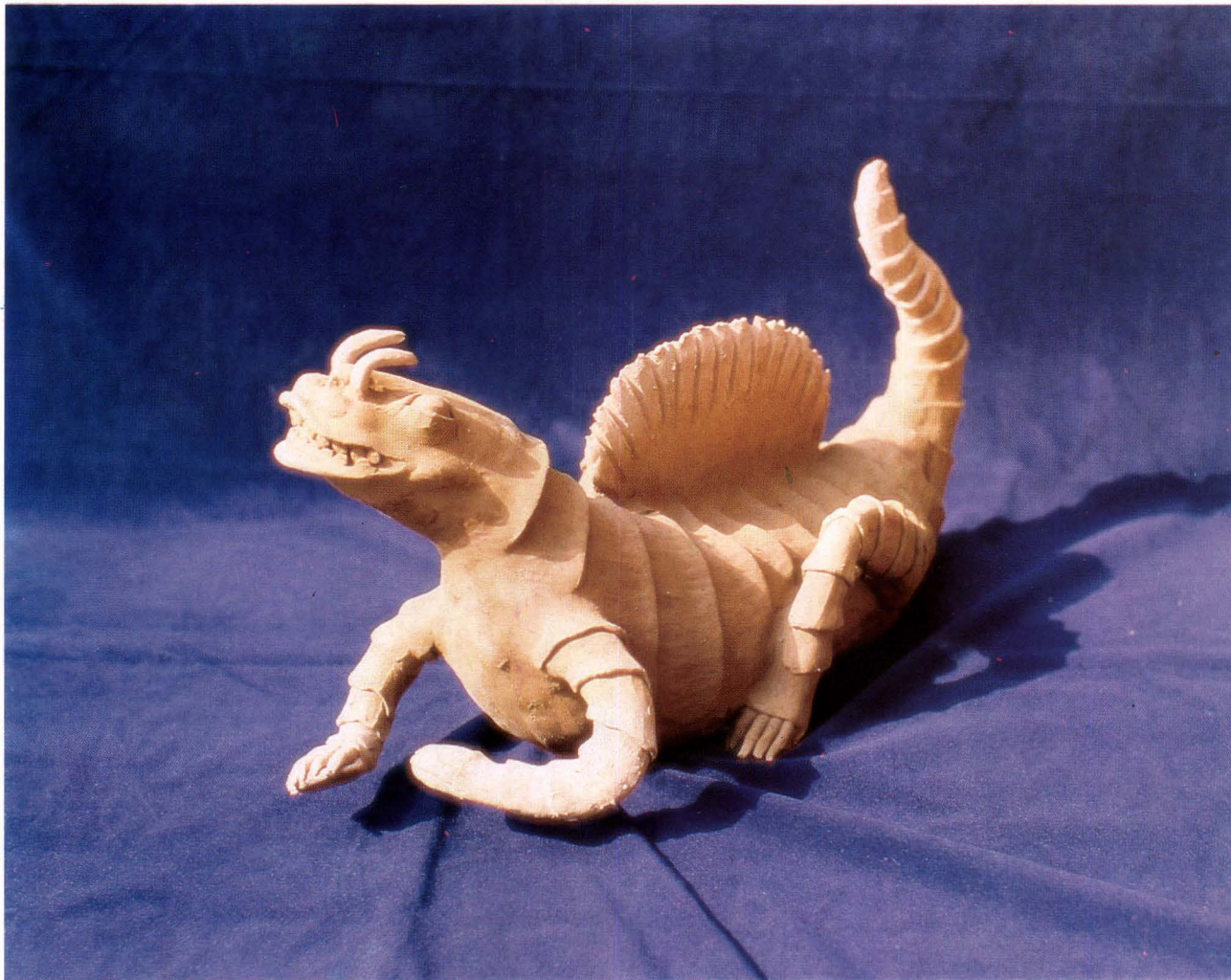
Celengan dengan bentuk itik,
berasal dari desa Sungai Kuning.

*A coin-saving container in a form of a duck. From
Sungai Kuning village.*



Celengan dengan babi hutan. Gerabah dicat, berasal dari Desa Sungai Kuning. Karya Isap, ukuran 42 cm x 15 cm.

A coin-saving container in the form of a wild pig. It is painted. It is from Sungai Kuning village. It was made by ISAP. Size : æ 42 x 15 cms.



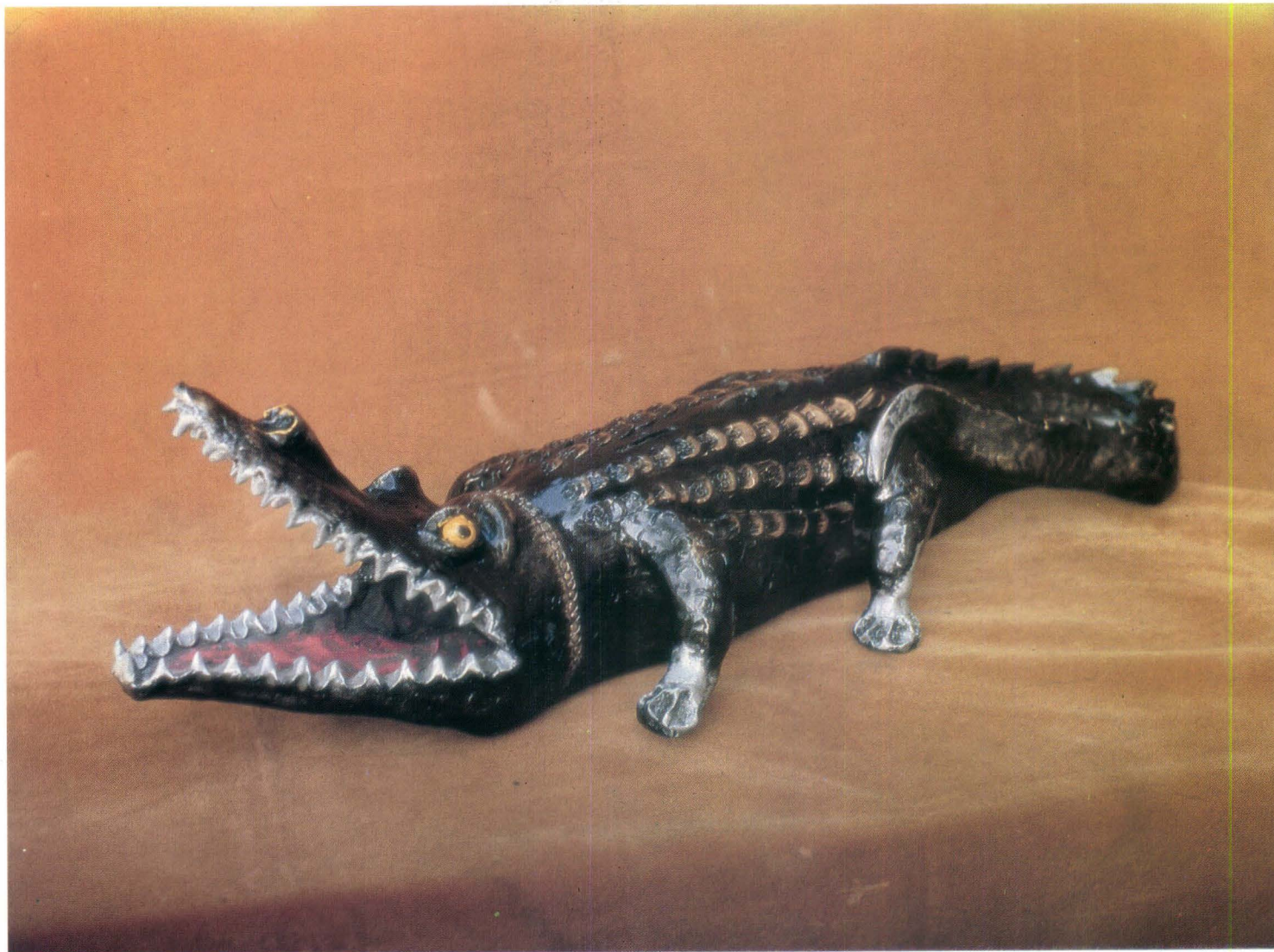
Celengan dengan bentuk binatang ajaib.
Bahan tanah liat dicat, berasal dari Sungai Kuning.
Karya Rustam, ukuran 35 cm x 10 cm.

*A coin-saving container that has a design of an
abstract animal. It is made of clay and painted. Made
by Rustam. Dimension : æ 35 x 10 cms.*



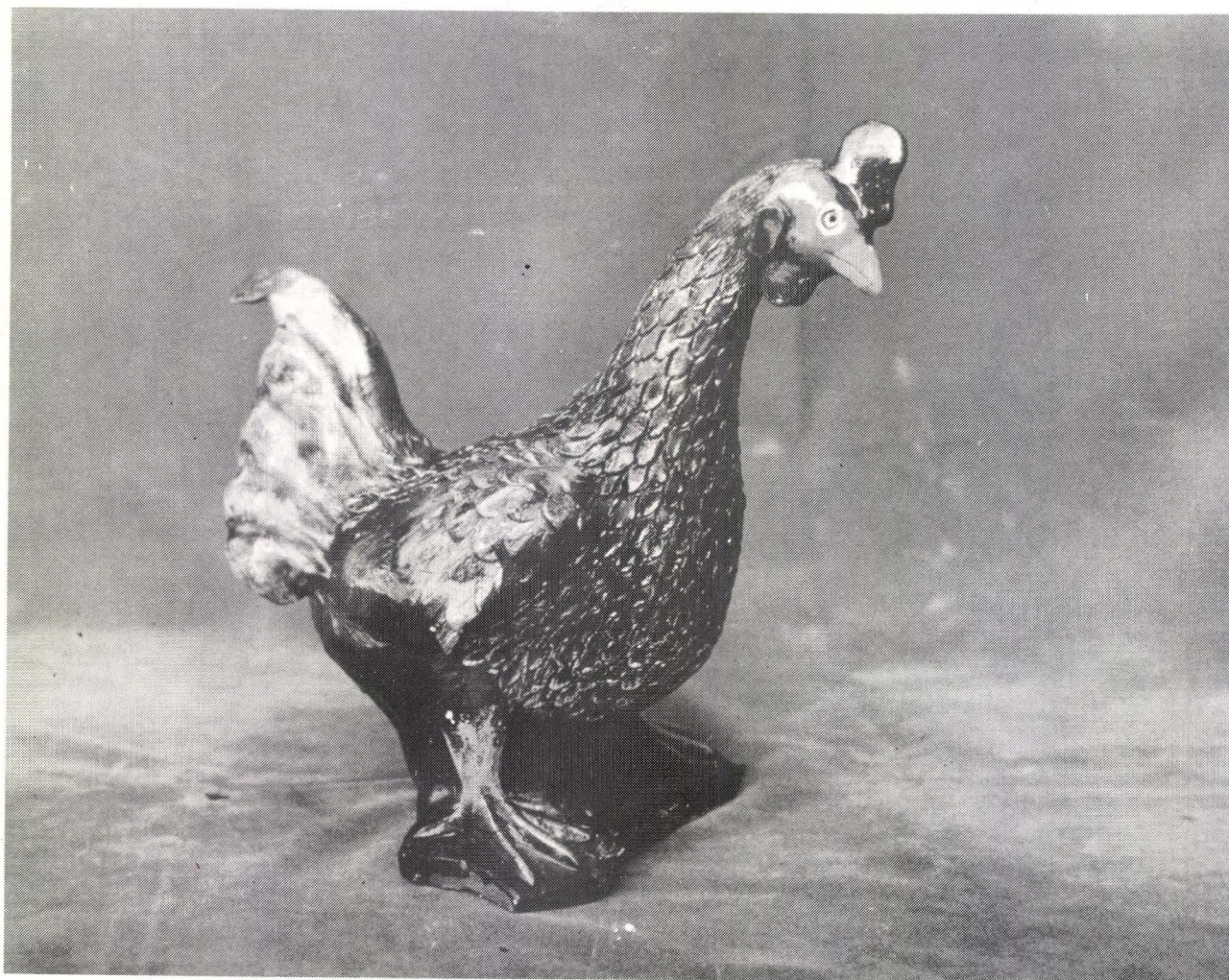
Tempat Abu Rokok. Gerabah. Berasal dari Desa Sungai Kuning. Karya Pane, ukuran 25 x 10 cm.

An ash-tray. It is painted crockery from Sungai Kuning village. Made by Pane. Dimension : æ 25 x 10 cms.



Celengan dengan bentuk buaya. Gerabah dicat, berasal dari Desa Sungai Kuning. Karya Rustam, ukuran 45 cm x 20 cm.

A coin-saving container with the form of crocodile. It was painted crockery from Sungai Kuning village. Made by Rustam. Dimension : 45 x 20 cms.



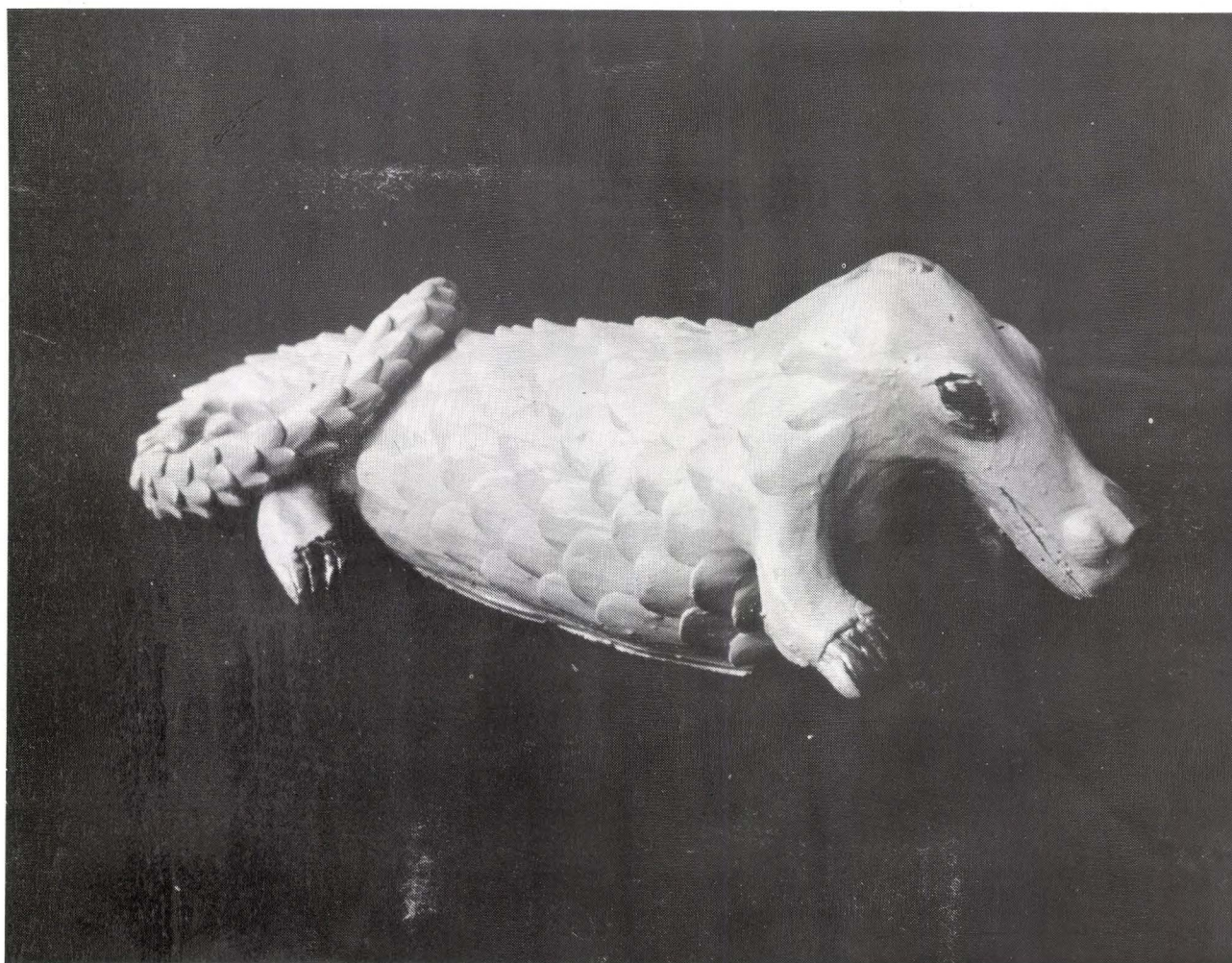
Celengan dengan bentuk ayam. Gerabah dicat,
berasal dari Desa Sungai Kuning. Karya Ibu Nur,
ukuran 20 cm x 29 cm.

*A coin-saving container with the form of a cock.
Painted crockery from Sungai Kuning village.
Made by Ibu Nur. Dimension : 20 x 29cms.*



Celengan dengan bentuk burung nuri.
Gerabah dicat, berasal dari Desa Sungai Kuning.
Karya Purni, Ukuran 25 cm x 25 cm.

*A coin-saving container with the form of a 'Nuri'
bird. Painted crockery from Sungai Kuning village.
Made by Purni. Dimension : 25 x 25 cms.*



Celengan dengan bentuk buaya putih. Gerabah dicat, berasal dari Desa Sungai Kuning. Karya Ibu Nur, ukuran 40 cm x 20 cm.

A coin-saving container with the form of a white crocodile. Painted crockery from Sungai Kuning village. Made by Ibu Nur. Dimension : 40 x 20 cms.



Celengan dengan bentuk kucing. Gerabah dicat,
berasal dari Desa Sungai Kuning. Karya Pane,
ukuran 40 cm x 30 cm.

*A coin-saving container in a form of a cat.
It is painted crock ery from Sungai Kuning village.
Made by Pane. Dimension : 40 x 30 cms.*



Benda hias dengan bentuk putri duyung.
Gerabah dicat, berasal dari Desa Sungai Kuning.
Ukuran 42 cm x 15 cm.

*Crockery in a form of a mermaid.
Painted crockery from Sungai Kuning village.
Dimension : 42 x 15 cms.*

Bali
Bali

Deskripsi • *Description*
Perekam Foto • *Photographer*
FADJAR SIDIK
PARSUKI



Patung tanah liat di depan pintu masuk pekarangan.
 Berfungsi sebagai hiasan atau penjaga pintu.
 Ukuran paling besar = 105 cm.
 Ukuran paling kecil = 60 cm.

*A clay statue in front of the entrance of a yard.
 It functions as decoration or a guard.
 The tallest 105 cms. The shortest 60 cms.*



Patung gerabah wanita Bali membawa sesaji.
Ukuran 1 m. Keadaan masih baru.

*A clay statue of a Balinese woman carrying offerings.
Height : 1 metre. It was a new product.*



Patung gerabah wanita Bali dalam posisi yang lain.
Ukuran 1 m. Keadaan masih baru.

*A clay statue of a Balinese woman in a different
position. Height : 1 m. It was a new product.*



Sepasang patung laki-laki Bali dengan wanita Bali.
Ukuran 1 m.

Statues of Balinese man and woman. Height : 1 m.



Pot bunga berbentuk patung penari Bali, terdiri dari dua bagian yang dapat dipisahkan antara kepala dan badan. Ukuran 80 cm. Keadaan masih baru.

*A flower pot in the form of a Balinese dancer.
It consists of two parts : the head and the body.
Height : 80 cms. It was a new product.*



Padupan Wisnu naik garuda. Fungsi: tempat membakar kemenyan pada upacara-upacara. Ukuran tinggi 28 cm. Berasal dari desa Jasi. Koleksi baru Museum Bali.

Incense-burner in the form of Wisnu riding a giant eagle called Garuda. It is used to burn incense in ceremonies. It is from Jasi Village. Height : 28 cms. New collection of Balinese Museum.



Padupan Sang Bogadata naik kuda terbang. Fungsi sebagai tempat membakar kemenyan pada upacara-upacara. Ukuran 25 cm. Koleksi baru Museum Bali. Berasal dari desa Jasi.

An incense-burner in the form a Bogadata riding a flying horse. It is from Jasi Village. Height : 25 cms. New collection of Balinese Museum.



Gerabah hias melukiskan Arjuna. Tinggi 20 cm.
Koleksi Museum Bali. Berasal dari desa Jasi.

*Crockery in the form of Arjuna.
Height : 20 cms. Collection of Balinese Museum.
It is from Jasi Village.*



Dore atau *pemikup* (bahasa Bali).
Fungsi sebagai hiasan pada bubungan rumah biasa.
Hiasan berupa Cili dewi-Bali. Koleksi Museum Bali.

'Dore' or 'Pemikup' (a roof cover).
Its function is as a decoration at the top of a common
house. It is in the form Cili, a Balinese goddess.
Bali museum collection.



Dore atau penutup. Fungsi sebagai hiasan bubungan atap rumah biasa. *Berasan* terdiri dari : *Pepatran*, dan orang membawa *Tamiyang*.
Koleksi Museum Bali.

'Dore' or 'Pemikup' (a roof cover).
Its function is as a decoration at the top of a common house. It is in the form of Cili, a Balinese goddess.
Bali museum collection.



Pemubung. Fungsi penutup bagian atas
bangunan Pura (tempat suci). Tinggi 33 cm.
Koleksi Museum Bali.

'Pemubung'. It functions as a cover of a 'pura'
Height : 30 cms. Bali Museum Collection.



Pemubung dari sudut pandangan agak ke atas.

'Pemubung' seen from a high position.



Gebag Bale. Fungsi sebagai penutup bagian atas
bangunan rumah biasa atau *Bale Gede*.
Ukuran tinggi 45 cm. Koleksi Museum Bali.

'Gebag Bale'
It functions as a cover of the roof-top of
a common house of *Bale Gede*.



Periuk atau *Pangedangan* (bahasa Bali) dengan *Kekeb* (tutupnya). Fungsi untuk memasak nasi. Ukuran tinggi 22 cm. Koleksi Museum Bali.

A cooker (Payung, Pangedangan-Balinese) with its cover. It is used to cook rice. Height : 22 cms. Bali Museum Collection.

Sulawesi Utara

North Sulawesi

Deskripsi • *Description*
Perekam Foto • *Photographer*
BAMBANG PURWONO
IRSAM



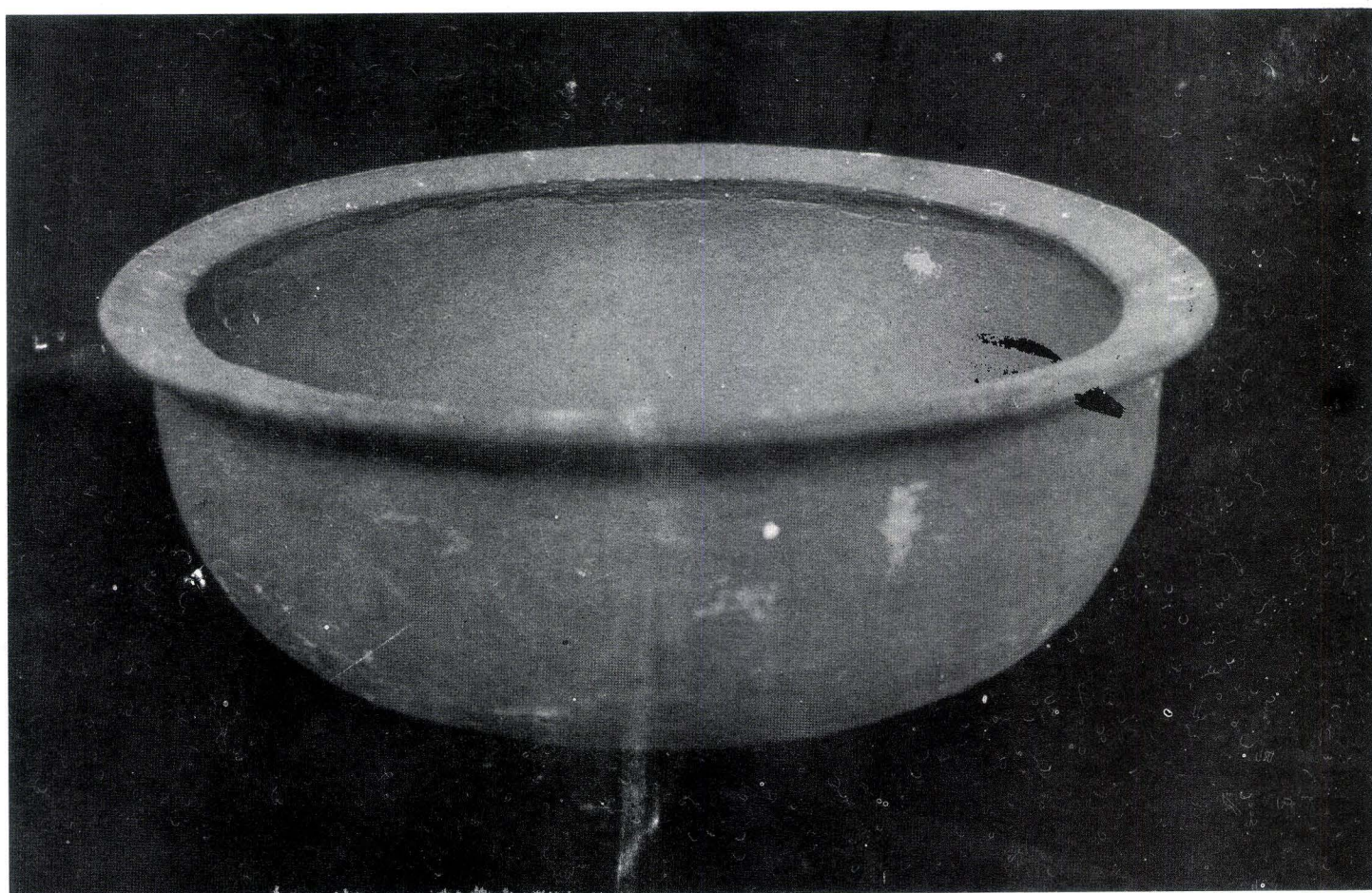
Padupan dari Tomohon,
Kecamatan Wolohan, Kabupaten Minahasa.
Sebagai alat upacara keagamaan.

Incense-burner, used in the religious ceremonies.
They are from Tomohon, Wolohan District,
Regency of Minahasa.



Pengoreng, dari daerah Kabupaten Minahasa.
Bahan gerabah. Koleksi Museum Negeri
Propinsi Sulawesi Utara.

A clay frying pan. It is from Minahasa
The collection of the Museum Negeri
North Sulawesi.



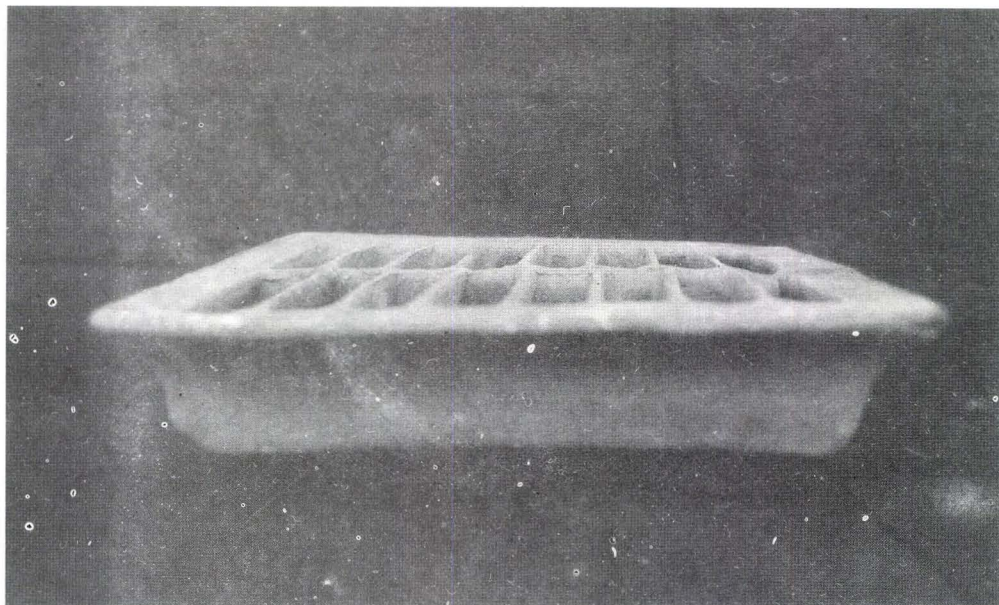
Jambangan air dari Tomohon, Kecamatan Wolohan
Kabupaten Minahasa. Bahan gerabah.

*A water container from Tomohon. District of
Wolohan, Regency of Minahasa. Crockery.*



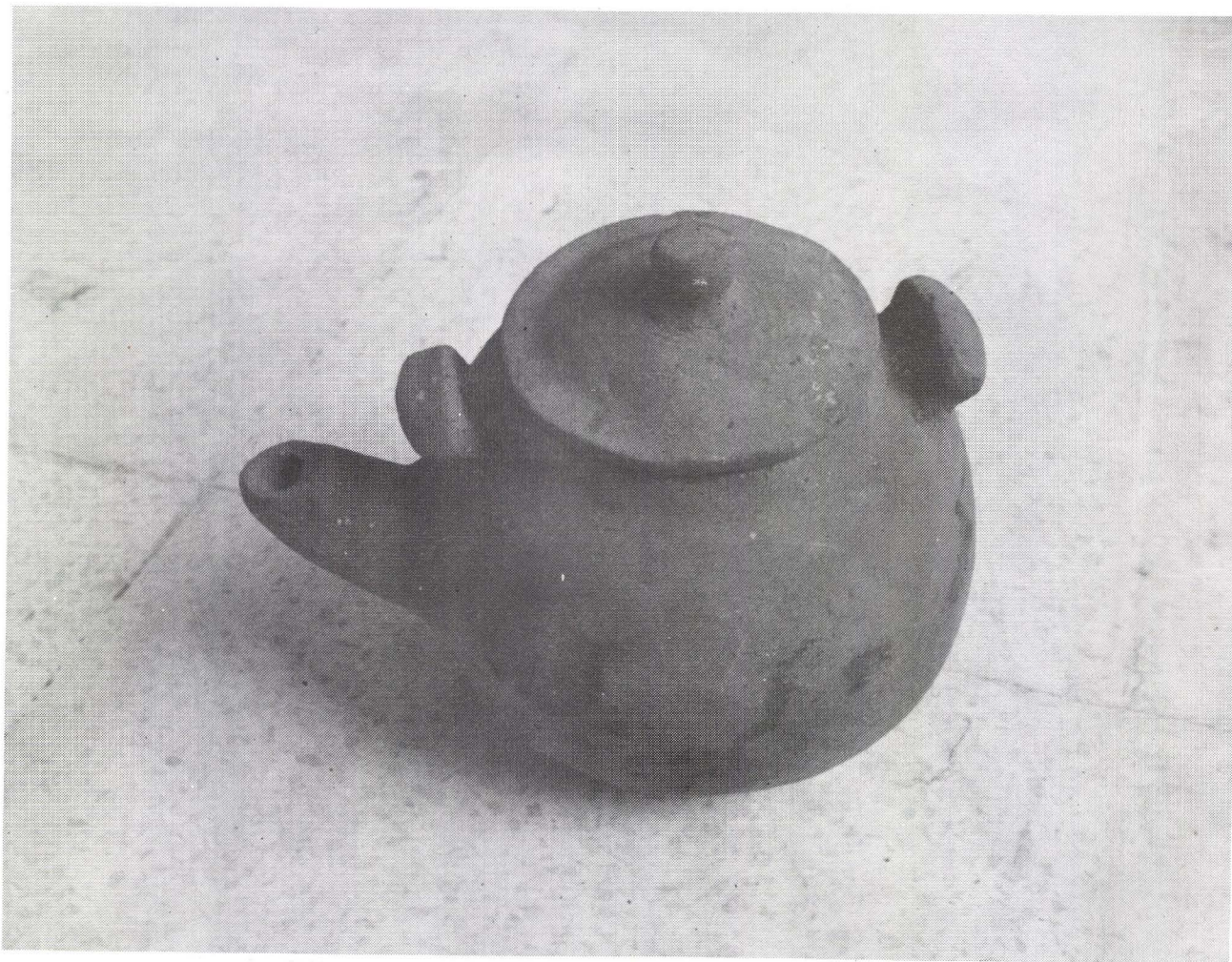
Loak, dari daerah Kabupaten Minahasa.
Koleksi Museum Negeri Propinsi Sulawesi Utara.

'Loak' from Regency of Minahasa.
The Collection of Museum Negeri North Sulawesi



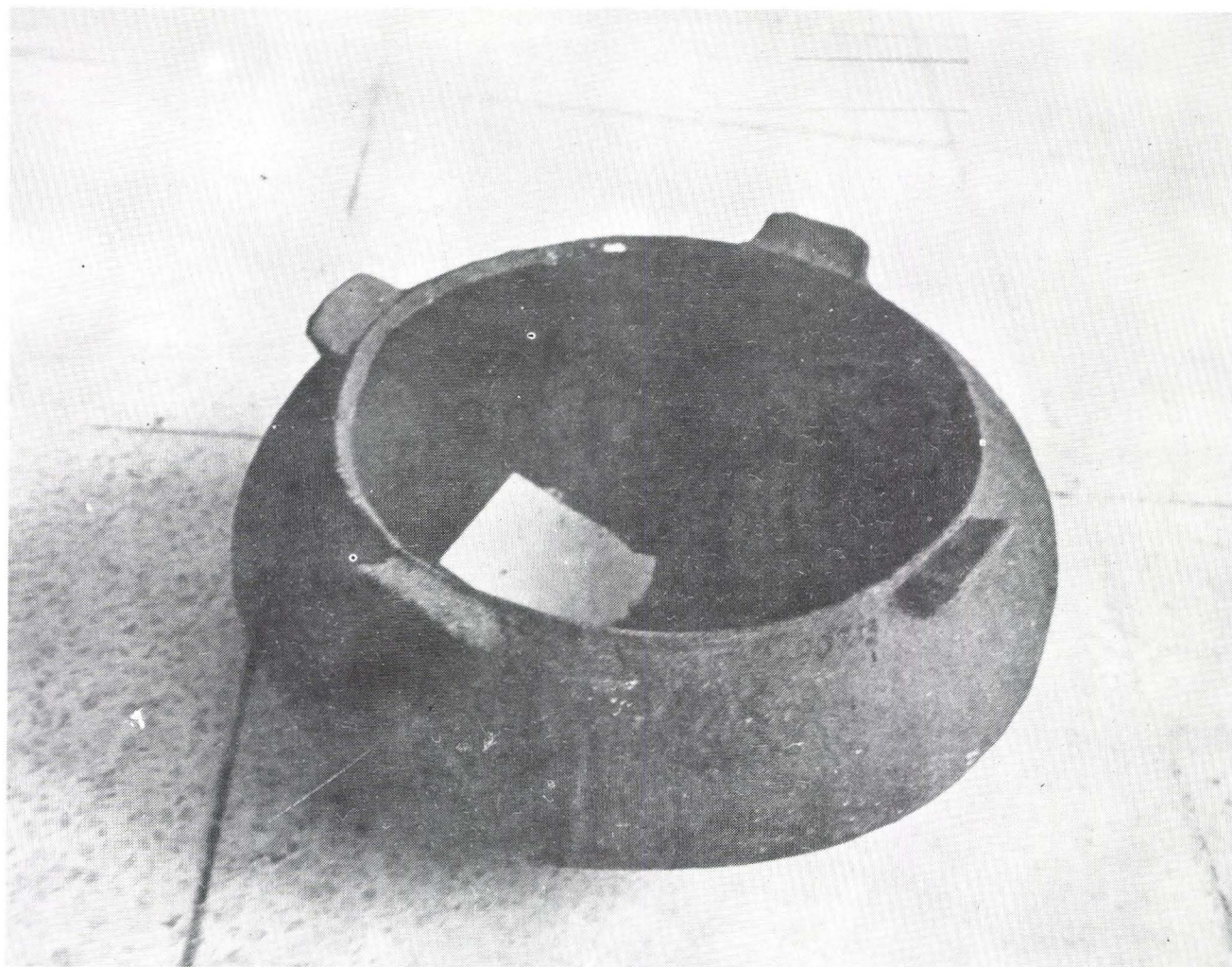
Cetakan Kue, dari daerah Kabupaten Minahasa.

*A cake-moulder of clay.
From the Regency of Minahasa.*



Cerek, dari Kabupaten Sangihe, Talaud. Koleksi
Museum Negeri Propinsi Sulawesi Utara.

*A kettle (for cooking water), from Regency of Sangihe
Talaud. The collection of Museum Negeri North Sulawesi*



Tungku, dari daerah Kabupaten Minahasa.
Koleksi Museum Negeri Propinsi Sulawesi Utara.

Tungku (a fire-peace) from the Regency of Minahasa.
The collection of Museum Negeri North Sulawesi.



Alat upacara keagamaan dari daerah Kabupaten
Sangihe Talaud.

*A device for religious ceremonies from the
Regency of Sangihe Talaud.*



Bongki, dari daerah Kabupaten Sangihe Talaud.

'Bongki', from the Regency of Sangihe Talaud.



Buli-buli, dari daerah Kabupaten Minahasa.

A water jug from the Regency of Minahasa.



Piring, dari daerah Kabupaten Minahasa.

A saucer from the Regency of Minahasa.



Pot bunga, dari daerah Kabupaten Minahasa.

*A flower pot from Regency of Minahasa.
The Crockery from Middle Sulawesi*

Sulawesi Tengah *Central Sulawesi*

Deskripsi • *Description*
Perekam Foto • *Photographer*
PRIYO S. WINARDI
TH. A. DARMINTO



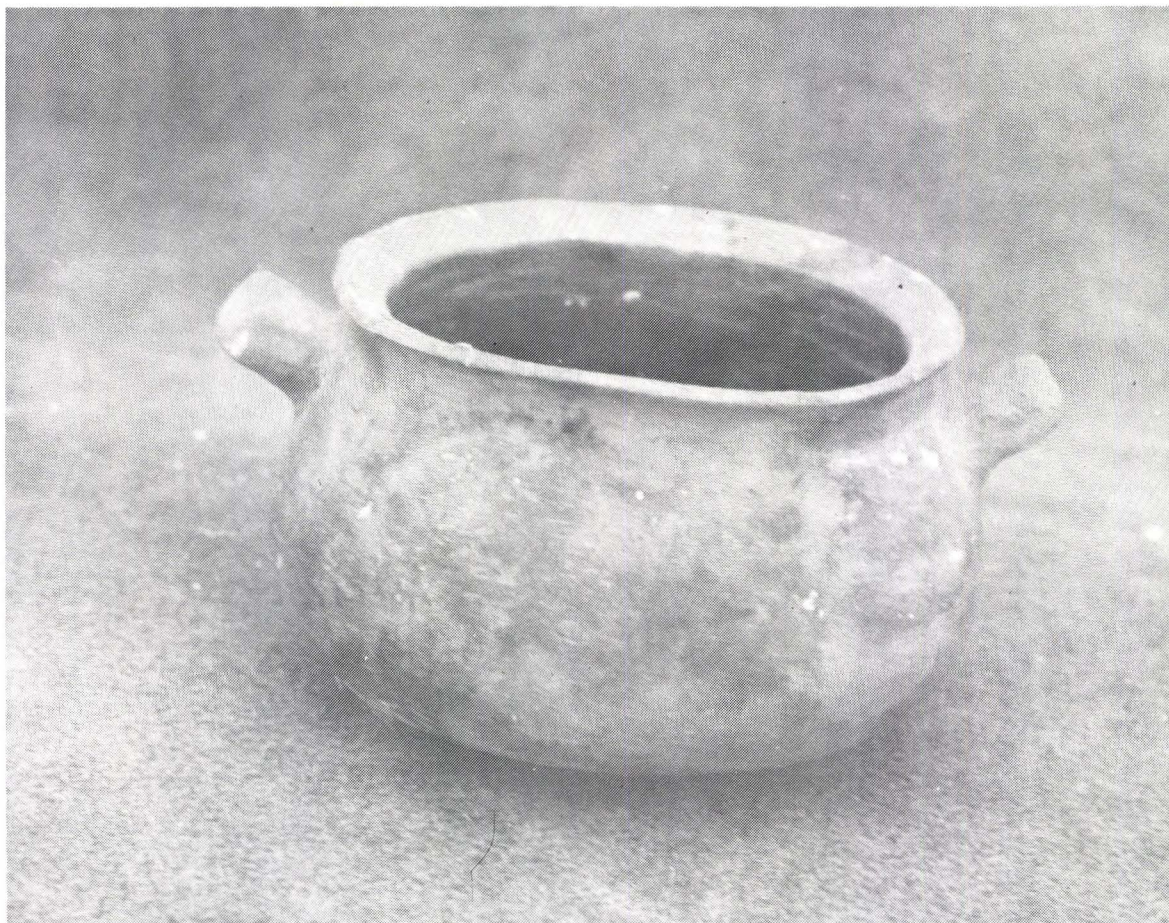
Pot bunga yang siap untuk dipasarkan dari desa
Duyu, Palu Barat.

*Flower pot ready to be carried to the market.
From Duyu Village, West Palu.*



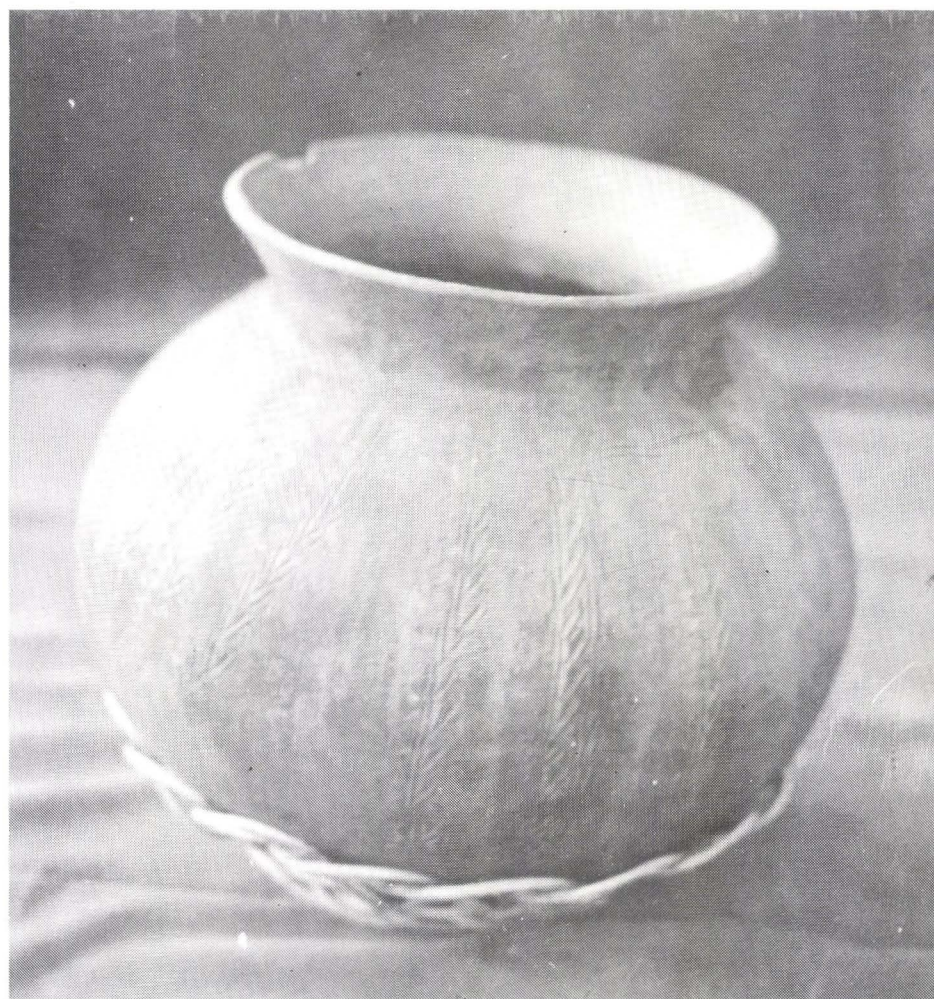
Belanga untuk menanak nasi dari desa Duyu
Palu Barat.

*A cooking pot for cooking rice from Duyu Village,
West Palu.*



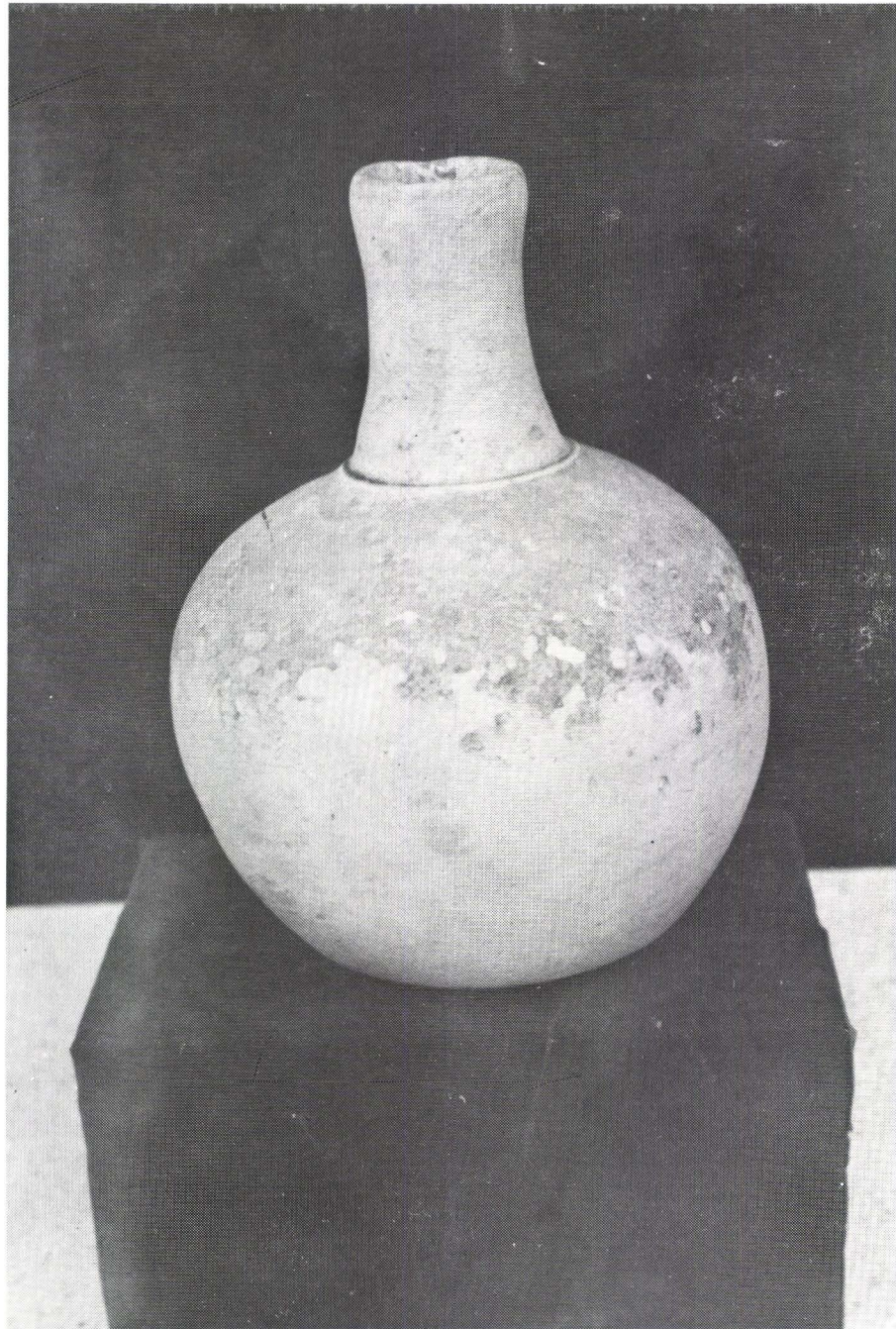
Tempat Sayur, dari desa Duyu, Palu Barat.

A vegetable bowl from Duyu Village, West Palu.



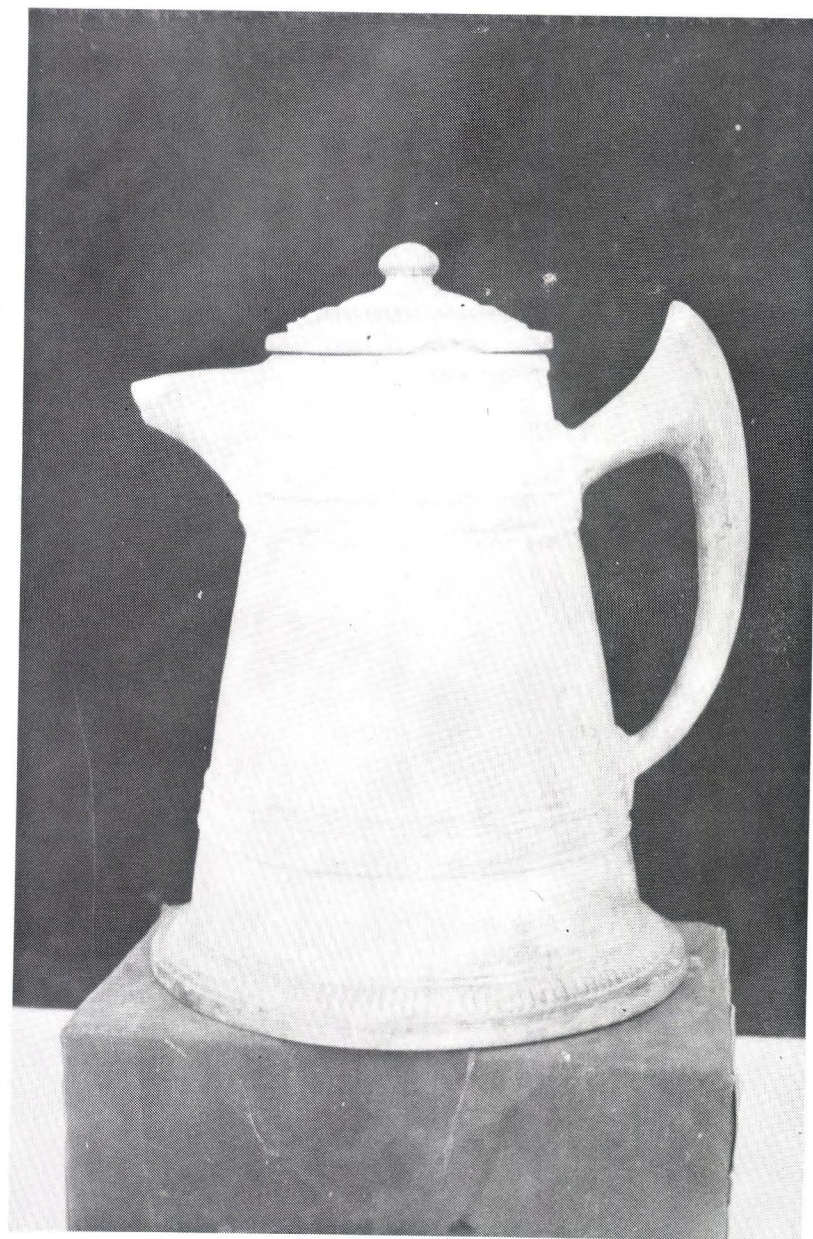
Belanga, untuk menanak nasi. Dari suku Kulawi,
Donggala.

*A cooking pot, for cooking rice. It is typical from
Kulawi Tribe, Donggala.*



Kendi Upacara. Tempat minuman dalam upacara adat. Dari Kampung Kaleke, Kecamatan Dolo, Donggala.

A water jug for ceremony. A jug for drinking water in the traditional ceremonies. From Kaleke Village, District of Dolo, Donggala.



Cerek, tempat air minum untuk upacara adat dari Palu Donggala.

A kettle for drinking, it is used in traditional ceremonies; from Palu, Donggala.

Nusa Tenggara Timur *East Nusa Tenggara*

Deskripsi • *Description*
Perekam Foto • *Photographer*
ABDUL KADIR
RISMAN MARAH



Barang-barang gerabah hasil kerajinan Desa Oefafi, berupa periuk, tempayan, pot bunga dan sebagainya.

Crockery from Oefafi Village, they are cooking pot, water jar, flower pots, etc.



Dua orang ibu pengrajin gerabah dari Desa Oefafi,
Kupang timur sedang mengerjakan pot bunga.

*Two woman doing some pottery in Oefafi Village.
They are making flower pots, East Kupang.*



Kerajinan Gerabah yang terdapat di Desa Oefafi, merupakan kerajinan keluarga yang dikerjakan oleh keluarga petani. Kepala keluarga mengepalai pembuatan barang-barang gerabah, bekerja mencari bahan-bahan, sedang anak dan isterinya mengolah dan mengerjakan barang gerabah.

Crockery from Oefafi Village, it is a kind of home industry in a farmer's family. The head of the family is the manager' mine the clay, get fire wood etc. His wife and children make the pottery until the finished product.



Dalam satu hari, setiap orang bisa menyelesaikan 15 buah pot bunga atau periuk tanah. Setelah pengeringan, periuk ini dibakar dengan cara tradisional yaitu dengan menggunakan kayu api dan pelepah-pelepah lontar yang banyak terdapat di daerah mereka. Lamanya pembakaran 3 jam.

In a day, a woman can finish 15 flower pots or cooking pots. After drying, they are burnt in a traditional way that is by using fire wood or lontar wood that are abundant there. Burning time is $\approx$ 3 hours.

MILIK DEPDIBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Perpustakaan
Jenderal